



**PERANAN ULAMA DALAM MENINGKATKAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM NONFORMAL
DI KOTA SIBOLGA**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**ALI AHMAD MUSTOFA
NIM. 16. 2310 0146**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PERANAN ULAMA DALAM MENINGKATKAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM NONFORMAL
DI KOTA SIBOLGA**

Oleh:

**ALIAHMAD MUSTOFA
NIM. 16. 2310 0146**

Dapat disetujui dan disahkan
Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan


**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 07 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Soleh Fikri, M.Ag.
NIP. 19660606 200212 1 003


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.


PENGESAHAN

Tesis berjudul **“Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga”**, atas nama Ali Ahmad Mustofa, NIM. 16. 2310 0146. Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada hari Sabtu tanggal 07 Juli 2018.

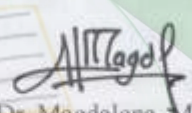
Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 07 Juli 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan.

Ketua,



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002


Sekretaris,

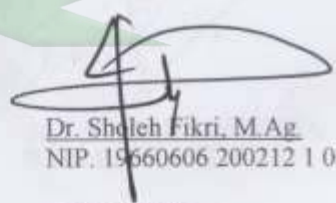

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota,

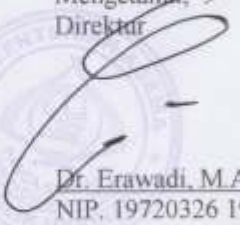

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002


Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001


Dr. H. M. Darwis Dasopang, M.Ag.
NIP. 19641013 199103 1 003


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP. 19660606 200212 1 003

Mengetahui,
Direktur


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ALI AHMAD MUSTOFA**
NIM : 16. 2310 0146
T.T. Lahir : Tandihat, 20 Juni 1987
Alamat : Jl. Murai Ujung Kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga
Program / Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
Judul : **PERANAN ULAMA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM NONFORMAL DI KOTA SIBOLGA**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2).

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat (4) tentang kode etik mahasiswa, yaitu gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 07 Juli 2018
Yang Membuat Pernyataan,




ALI AHMAD MUSTOFA
NIM. 16. 2310 0146

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ALI AHMAD MUSTOFA**
NIM : 16. 2310 0146
Program / Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**PERANAN ULAMA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM NONFORMAL DI KOTA SIBOLGA**". Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkann media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada Tanggal, 07 Juli 2018
Yang Menyatakan,



ALI AHMAD MUSTOFA
NIM. 16. 2310 0146



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sibitang 22733
Telepon (0634) 2280 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com.mail.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

**JUDUL TESIS : PERANAN ULAMA DALAM MENINGKATKAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM NONFORMAL
DI KOTA SIBOLGA**

DITULIS OLEH : ALI AHMAD MUSTOFA

NIM : 16. 2310 0146

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

IAIN
PADANGSIDIMPUAN
Padangsidempuan, 07 Juli 2018
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Judul Tesis : **PERANAN ULAMA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM NONFORMAL DI KOTA SIBOLGA**

Nama : ALI AHMAD MUSTOFA
NIM : 16. 2310 0146

Kota Sibolga adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera. Dahulunya merupakan Bandar (Pelabuhan) kecil di Teluk Tapian Nauli dan terletak di Poncan Ketek, pulau kecil ini letaknya tidak jauh dari kota Sibolga yang sekarang ini. Kota Sibolga termasuk kota yang paling kecil di Indonesia, yang hanya memiliki empat kecamatan dan tujuh belas kelurahan. Tetapi memiliki banyak lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal.

Tujuan penelitian: Apa lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga, Apa peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga dan apa hambatan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif.

Hasil temuan dalam penelitian: Pertama, Lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga terus berkembang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana (nonformal), sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung lengkap (formal). Kota Sibolga memiliki lembaga majelis taklim sebanyak 112 kelompok, taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) sebanyak 56, serta 21 lembaga madrasah diniyah takmiliyah (MDT). Kedua, Peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga sangat besar, di samping tugas mereka sebagai penerus tugas para nabi. Peranan mereka itu antara lain: a). Pembimbing dan pelayan ummat (*ri'ayat wa khadim al-ummah*), dan b). Pelopor pembaharuan (*ishlah wal-tajdid*). Ketiga, Hambatan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga tergolong banyak, mulai dari masih rendahnya minat orang tua dan anak bersekolah ke lembaga pendidikan Islam, beragamnya suku, budaya, ras dan agama di kota Sibolga membuat dakwah dan tuntunan ulama kurang direalisasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan masih rendahnya sarana prasarana dan media pembelajaran pada lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum, untuk mewujudkan pendidikan yang efektif dan efisien. Dan juga sebab kurangnya perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal.

ABSTRACT

Thesis Title : **ULAMA ROLE IN IMPROVING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION NONFORMAL IN SIBOLGA CITY**

Name : ALI AHMAD MUSTOFA

NIM : 16. 2310 0146

Sibolga City is one of the cities in North Sumatra Province located on the West Coast of Sumatra Island. Formerly a small Port (Harbor) in the Gulf Tapian Nauli and located in Poncan Ketek, this small island is located not far from the city of Sibolga today. Sibolga is one of the smallest cities in Indonesia, with only four subdistricts and seventeen sub-districts. But it has many non-formal Islamic religious education institutions.

The purpose of the study: What the development of non-formal Islamic religious education, What the role of ulama in promoting non-formal Islamic religious education and What obstacles of clerics in promoting non-formal Islamic religious education in the city of Sibolga. The method used in this research is interview, observation and documentation, then processing and data analysis done descriptively.

The findings of the research: First, the development of non-formal Islamic religious education in Sibolga is marked by the emergence of various Islamic educational institutions gradually, ranging from the very simple (nonformal), to the stages that have been counted modern and complete (formal) . Sibolga city has 112 taklim majlis assemblies, 56 Qur'an educational parks (TPQ), and 21 madrasah diniyah takmiliyah (MDT) institutions. Secondly, the role of ulama in promoting non-formal religious education in the city of Sibolga is enormous, in addition to their duties as the successors of the duties of the prophets. Their roles include: a). Supervisor and minister of the ummah (*ri'ayat wa khadim al-ummah*), and b). Pioneer of renewal (*ishlah wal-tajdid*). Thirdly, the obstacles of the ulama in promoting non-formal Islamic religious education in the city of Sibolga are many, ranging from the low interest of parents and children to school to Islamic educational institutions, the variety of tribes, cultures, races and religions in the city of Sibolga make da'wah and guidance of ulama less realized society in daily life, and the lack of infrastructure and learning media at non-formal Islamic religious education institutions in the city of Sibolga when compared with public education institutions, to realize effective and efficient education. And also because of the lack of government attention to non-formal Islamic religious education institutions.

المخلص

عنوان الرسالة: دور العلماء في تحسين التربية الدينية الإسلامية غير عادية في مدينة سيبولجا
الإسم : علي أحمد مصطفى
رقم الأساسي الطلبة: 16.2310 0146

مدينة سيبولجا هي واحدة من المدن في مقاطعة سومطرة الشمالية الواقعة على الساحل الغربي لجزيرة سومطرة. كانت هذه الجزيرة الصغيرة التي كانت سابقا ميناء صغيرا (ميناء) في خليج تابيا نالي وتقع في بونكان كنتك, غير بعيدة عن مدينة سيبولجا اليوم. سيبولجا هي واحدة من أصغر المدن في إندونيسيا, مع أربع مناطق فرعية فقط و سبعة عشر منطقة فرعية. لكن لديها العديد من مؤسسات التعليم الديني الإسلامي غير الرسمي.

الغرض من الدراسة: ماذا التعليم الديني الإسلامي غير الرسمي في مدينة سيبولجا, ماذا دور العلماء في تعزيز التعليم الديني الإسلامي غير الرسمي في مدينة سيبولجا, وما هي عقبات رجال الدين في تعزيز التربية الدينية الإسلامية غير الرسمية في مدينة سيبولجا. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي المقابلة والملاحظة والتوثيق. ثم تتم المعالجة و تحليل البيانات بشكل وصفي.

نتائج البحث: أولا, التعليم الديني الإسلامي غير الرسمي في سيبولجا يتسم بظهور مختلف المؤسسات التعليمية الإسلامية تدريجيا. بدأ من البسيط (غير الرسمي) إلى المراحل التي تم عدها حديثة وكاملة (رسمية) تضم مدينة سيبولجا 112 مجلسا لتنظيم الجمعيات, و56 حديقة تعليمية للقرآن, و21 مؤسسة تعليمية دينية. ثانيا, دور العلماء في تعزيز التعليم الديني غير الرسمي في مدينة سيبولجا هائل. بالإضافة إلى واجباتهم كخلفاء الواجبات الأنبياء. وتشمل أدوارهم: أ) المشرف ووزير الأمة (ريبات وخادم الأمة), و ب) رائد التجديد (الإصلاح والتجديد). ثالثا, إن عقبات العلماء في تعزيز التعليم الديني الإسلامي غير الرسمي في مدينة سيبولجا كثيرة. تتراوح بين الإهتمام المتدني للوالدين والأطفال بالمدرسة إلى المؤسسات التعليمية الإسلامية, وتنوع القبائل والثقافات والأعراق والأديان في مدينة سيبولجا جعل الدعوة وتوجيه العلماء أقل إدراكا للمجتمع في الحياة اليومية, ونقص البنية التحتية ووسائل الإعلام التعليمية في مؤسسات التعليم الديني الإسلامي غير الرسمي في مدينة سيبولجا بالمقارنة مع مؤسسات التعليم العام. لتحقيق تعليم فعال و فعال, وكذلك بسبب عدم اهتمام الحكومة بمؤسسات التعليم الديني الإسلامي غير الرسمي.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. الذي علم الإنسان ما لم يعلم. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **“PERANAN ULAMA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM NONFORMAL DI KOTA SIBOLGA”**. Dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafa’at beliau di yaumul akhir kelak. Amin ya Rabbal ‘alamin.

Tesis ini ditulis dalam rangka penyelesaian program magister, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Selama penulisan tesis ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Penulis tidak dapat memberikan balasan berupa apa pun, hanya kepada Allah jualah penulis memohon, semoga kebajikan mereka dibalas dengan yang sebaik-baiknya serta dicatat di sisi-Nya sebagai amal shalih. Oleh karena itu tanpa mengurangi rasa hormat, walaupun tidak dapat menyebutkan satu persatu, penulis secara khusus menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan.

2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan untuk penyelesaian penulisan tesis ini.
4. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulis selama dalam perkuliahan.
5. Kepada Bapak Drs. H. Aswad, selaku ketua MUI kota Sibolga dan seluruh ulama dan tokoh masyarakat yang telah berpartisipasi dan banyak memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan penulis dalam pelaksanaan penelitian di kota Sibolga.
6. Teristimewa kepada Ayahanda H. Arif Husein Nasution dan ibunda Hj. Nur Hayani serta kepada istri tercinta Herlina Sari Lubis, S.Pd yang tidak pernah berhenti untuk memberikan motivasi secara lahir dan bathin sehingga terselesaikannya tesis ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidimpuan, 07 Juli 2018

Penulis,

ALI AHMAD MUSTOFA
NIM. 16. 2310 0146

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Batasan Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN TEORI

A. Ulama	
1. Pengertian Ulama	17
2. Karakteristik Ulama.....	24
3. Fungsi dan Tugas Ulama	27
4. Peranan Ulama.....	30
B. Pendidikan Keagamaan	
1. Pengertian Pendidikan Keagamaan	33
2. Ciri-ciri Pendidikan Keagamaan Islam.....	36
3. Jenis-jenis Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal	39
4. Perkembangan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Indonesia	50
5. Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal.....	54
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	61

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	65
B. Jenis dan Metode Penelitian	65
C. Sumber Data	66
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	74
F. Analisa Data	77

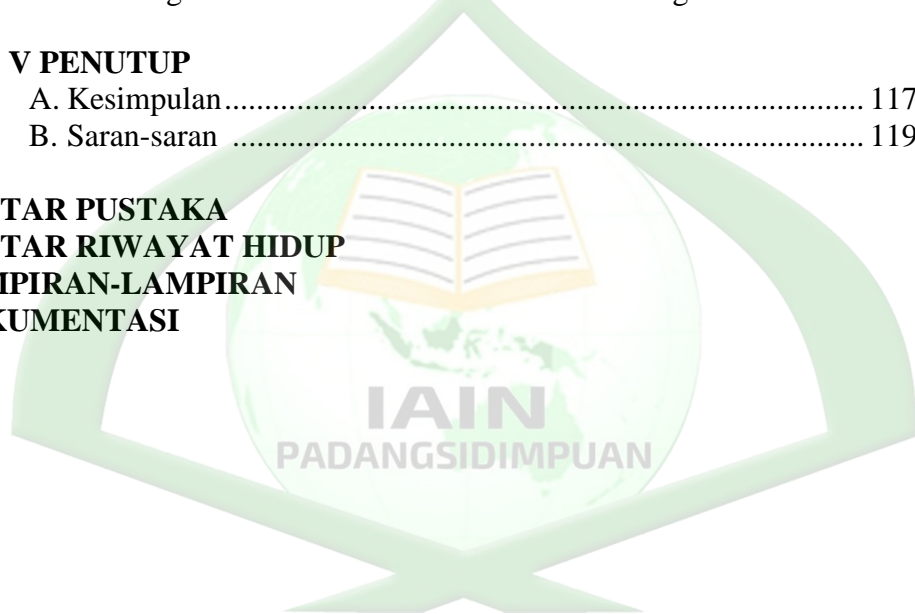
BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Temuan Umum
 - 1. Profil dan Letak Geografis Kota Sibolga 81
 - 2. Visi dan Misi Kota Sibolga 83
 - 3. Keadaan Penduduk dan Agama di Kota Sibolga..... 83
 - 4. Keadaan Pemerintahan Kota Sibolga 86
 - 5. Keadaan Ulama dan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga..... 86
- B. Temuan Khusus
 - 1. Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga..... 98
 - 2. Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga..... 102
 - 3. Hambatan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga..... 110

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 117
- B. Saran-saran 119

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DOKUMENTASI



DAFTAR TABEL

TABEL BAB IV	Hlm
Tabel. 1 Jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut kecamatan di kota Sibolga 2016	84
Tabel. 2 Distribusi dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di kota Sibolga 2016	84
Tabel. 3 Jumlah penduduk menurut kecamatan dan agama yang dianut di kota Sibolga 2016	85
Tabel. 4 Keadaan ulama di kota Sibolga 2017.....	87
Tabel. 5 Keadaan majelis taklim per kecamatan di kota Sibolga 2017	90
Tabel. 6 Keadaan lembaga pendidikan al-qur'an di kota Sibolga 2017	93
Tabel. 7 Keadaan lembaga diniyah takmilyah di kota Sibolga 2017.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Sibolga adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang terletak di Pantai Barat pulau Sumatera. Kota Sibolga di sebelah Utara, Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Tapian Nauli, sekitar \pm 350 Km dari kota Medan dengan luas \pm 10,77 Km² atau 1.077 Ha yang terdiri dari 889,16 Ha daratan di Pulau Sumatera dan 187,84 Ha daratan berupa kepulauan. Kota Sibolga termasuk beriklim tropis dengan suhu maksimum pada tahun 2015 mencapai 32,2⁰C. Jumlah hari hujan di Kota Sibolga pada tahun 2015 adalah sebanyak 247 hari. Lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 298 hari.¹

Kota Sibolga² dahulunya merupakan Bandar (Pelabuhan) kecil di Teluk Tapian Nauli dan terletak di Poncan Ketek, pulau kecil ini letaknya tidak jauh dari kota Sibolga yang sekarang ini. Diperkirakan Bandar tersebut berdiri sekitar abad tujuh belas Masehi dan sebagai penguasa adalah Datuk Bandar. Kemudian pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda, pada abad delapan belas didirikan Bandar Baru yaitu Kota Sibolga yang sekarang, karena Bandar di Pulau Poncan Ketek dianggapnya tidak akan dapat berkembang, disamping pulaunya terlalu kecil juga tidak memungkinkan

¹Badan Pusat Statistik Kota Sibolga, *Kota Sibolga Dalam Angka 2016* (Kota Sibolga: CV. Rilis Grafika, 2016), hlm. 3-4.

²Lahirnya pada tanggal 02 April 1700 M.

menjadi kota Pelabuhan yang fungsinya bukan saja sebagai tempat bongkar muat barang tetapi juga akan berkembang sebagai kota perdagangan. Akhirnya Bandar Pulau Poncan Ketek mati bahkan bekas-bekasnyapun tidak terlihat lagi saat ini. Sebaliknya Bandar Baru yaitu kota Sibolga yang sekarang berkembang pesat menjadi kota pelabuhan dan perdagangan.³

Mengingat Kota Sibolga didirikan oleh orang Batak Toba yang bermarga Hutagalung⁴, jauh sebelum kota Sibolga terbentuk di pesisir Teluk Tapani Nauli, Teluk Tapani Nauli telah ramai dengan aktivitas perdagangan diketahui melalui catatan pelawat Islam abad ke-7 dan ke-8 Masehi, orang-orang Arab dan Persia telah menyebut tentang pentingnya “Fansur” atau Barus sebagai pusat Kapur Barus⁵ dan Portugis di abad ke-16 M, dimana teluk Tapani Nauli merupakan salah satu pintu masuk perdagangan yang pertama di Pantai Barat Sumatera Utara dengan Bandar (pelabuhan) nya Barus. Marco Polo ketika mengunjungi Sumatera di tahun 1295 M, menulis: “di dalam kerajaan Fansur dihasilkan kapur barus (camphor) yang terbaik di dunia, disebut Canfora Fansur, harganya begitu mahal, sehingga dijual sama setimbang dengan harga emas.”⁶

Pada abad ke-7 Masehi Islam sudah masuk ke Pesisir Tapanuli Tengah, di Barus (668 M/ 44 H). Pada masa itu hidup 44 orang Aulia, yang

³BPS Kota Sibolga dan Badan Perencanaan Pembangunan Kota Sibolga, *Sibolga Dalam Angka: Sibolga Infigures 2009* (Kota Sibolga: BPS Kota Sibolga, 2009), hlm. xxxv.

⁴Yaitu: Ompu Datu Hurinjom Hutagalung dan keturunannya: -Raja Utu Hutagalung (gelar Raja Ompu Timba), - Raja Luka Hutagalung (gelar Tuanku Dorong), -Sutan Manukar Hutagalung (gelar Rajo Mudo), -Raja Ombun Barita Hutagalung. (Observasi peneliti ke makam mereka di Sibolga pada tanggal, 28 Februari 2018).

⁵Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera, cet. Ke-2, 1999), hlm. 13.

⁶Tengku Luckman Sinar, *Lintasan Sejarah Sibolga dan Tapanuli Tengah* (seminar di Medan, 11 Oktober 1997), hlm. 1.

meng-Islamkan Raja di Barus yaitu Raja Marsakkot. Ikatan tersebut mendalam dan kuat, sehingga pedalaman yang masuk Islam disebut masuk Malayu, karena ikatan agama lebih kuat dari pada keluarga mereka sendiri.⁷

Berdirinya Sibolga berawal dari dibukanya kampung oleh Ompu Datu Huringjom Hutagalung yang berasal dari daerah Silindung membuat pemukiman di Simaninggir, sebuah kawasan dekat dengan Bonan Dolok 10 Km sebelah Utara Sibolga. Tempat tersebut berada dalam ketinggian yang dapat langsung memantau ke Teluk Tapani Nauli.⁸ Yang pada saat ini Simaninggir merupakan wilayah yang termasuk ke dalam wilayah administratif kabupaten Tapanuli Tengah.

Ompu Datu Horinjom Hutagalung sebagai pemuka kampung pertama di Simaninggir merupakan seorang yang dihormati oleh kalangan masyarakatnya di samping memiliki postur tubuh tinggi besar Ompu tersebut juga memiliki kesaktian/tenaga luar biasa, hal ini juga turun kepada anak dan cucunya yang juga memiliki tubuh tinggi besar. Di mana dalam masyarakat Batak adalah tabu untuk menyebut nama seseorang apalagi orang tersebut lebih tua dan dihormati, sehingga yang ingin bertemu dengannya sering disampaikan dengan sebutan “*beta singga tu inganan si Balga’i*”⁹, yang apabila diartikan sebagai berikut ayo ke tempat/kampung orang yang tinggi besar itu. Nama julukan itu tetap disebut orang sampai kepada anak

⁷Raja Dja’far Hutagalung, *Lintasan Sejarah Pesisir Tapanuli Tengah dan Sibolga kaitannya dengan Adat dan pembangunan Masyarakat* (Sibolga, 2 Maret 1994), hlm. 21.

⁸Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Sibolga, *The History Of Sibolga/Sejarah Sibolga* (Sibolga: t.tth), hlm. 2.

⁹*Ibid.* hlm. 3.

cucunya.¹⁰ Kata tersebut merupakan awal kata di mana kemudian dalam perjalanan sejarah berikutnya berkembang menjadi Sibolga.¹¹ Versi lain menceritakan pula bahwa kata “Sibolga” berasal dari nama sejenis ikan pengawal pantai yang berkembang biak di Tepian Teluk, yang kalau menurut bahasa Pesisir disebut Ikan Cati. Ikan Cati ini tetap lestari sepanjang zaman. Tetapi kalau orang-orang dari daratan menyebutnya Ikan Bolga-Bolga.¹²

Pedagang Islam dari Persia, Tanah Arab Selatan, India Islam (Malabar dan Gujarat) yang datang ke Barus juga disertai dakwah Islam. di kompleks makam Mahligai telah ditemukan batu nisan Tuhar Amisuri (602 H/1206 M) dan makam Syekh Rukunuddin (48 H), jadi masih sahabat Nabi.¹³ Datangnya seorang ulama Islam berarti telah berdirinya pula agama Islam dan masyarakat Islam, bahkan yang pertama di Nusantara dengan diresmikannya Barus sebagai titik nol (0) awal masuknya Islam ke Nusantara oleh Presiden Republik Indonesia Jokowi Widodo pada hari Jum'at tanggl 24 Maret 2017.

Perkembangan Islam membuat banyak warga Hutagalung yang menganutnya. Kota Sibolga sendiri sangat identik dengan komunitas Hutagalung, terbukti dengan penghitungan umur kota tersebut berdasarkan eksistensi marga Hutagalung, melalui silsilah tarombo Hutagalung di Sibolga. Dalam kurun waktu 1515-1818, komunitas muslim Hutagalung dengan

¹⁰Keturunannya: - Ompu Datu Timbo Hutagalung, - Raja Luka Hutagalung (gelarnya Tuanku Dorong), - Sutan manukar hutagalung (gelar rajo mudo), lihat *The History Of Sibolga*. hlm. 3-4.

¹¹Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Sibolga, *The History Of Sibolga....* hlm. 3.

¹²Raja Dja'far Hutagalung, *Asal Mula Kata Sibolga* (Radio Republik Indonesia (RRI) Regional II Sibolga, 1992), hlm. 5.

¹³Tengku Luckman Sinar, *Lintasan Sejarah Sibolga....*, hlm. 2.

karavan-karavan kuda menjadi komunitas pedagang penting yang menghubungkan Silindung, Humbang Hasundutan dan Pahae dengan Sibolga yang menjadi daerah pesisir tempat keluar masuk komoditas ke tanah Batak selain Barus.¹⁴

Pada zaman awal kemerdekaan Republik Indonesia kota Sibolga menjadi ibukota keresidenan Tapanuli dibawah pimpinan seorang Residen (Dr. Ferdinand Lumbantobing) dan membawahi beberapa Luka atau Bupati. Pada zaman Revolusi fisik Sibolga juga menjadi tempat kedudukan Gubernur Militer wilayah Tapanuli dan Sumatera Timur, kemudian dengan dikeluarkannya surat keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor: 102 tanggal 17 Mei 1946, Sibolga menjadi daerah otonom tingkat “D” yang luas wilayahnya ditetapkan dengan surat keputusan Residen Tapanuli Nomor: 999 tanggal 19 Nopember 1946 yaitu daerah kota Sibolga yang sekarang, sedang desa-desa di sekitarnya yang sebelumnya masuk wilayah Sibolga On Omme Landen menjadi atau masuk daerah Kabupaten Tapanuli Tengah¹⁵.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 1979 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Sumatera Utara, Sibolga ditetapkan sebagai Pusat Pembangunan Wilayah I Pantai Barat Sumatera Utara. Perkembangan terakhir yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor: 35 Tahun 1981, kota daerah Tingkat II Sibolga dipecah menjadi 3 (tiga) kecamatan yaitu: Kecamatan Sibolga Utara, kecamatan Sibolga Kota

¹⁴Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Sibolga, *The History Of Sibolga....*, hlm. 1.

¹⁵Lahirnya pada tahun 1945 M, pada masa penjajahan Jepang dengan Bupatinya Z.A. gelar Sutan Kumala Pontas (Observasi Photo-photo Mantan Bupati Kabupaten Tapanuli tengah, 28 Februari 2018).

dan kecamatan Sibolga Selatan. Dan pada tahun 2002 berdasarkan surat keputusan (SK) Walikota Sibolga, kota Sibolga dibagi menjadi 4 (empat) wilayah kecamatan yaitu: Kecamatan Sibolga Utara, kecamatan Sibolga Kota, kecamatan Sibolga Selatan dan kecamatan Sibolga Sambas.¹⁶

Ulama-ulama dan Tokoh agama yang datang ke kota Sibolga berasal dari berbagai daerah, tujuan kedatangannya juga tidak sama, ada yang datang bertujuan untuk berdagang, berdakwah dan banyak juga karena pekerjaan, contoh pegawai dan da'i. Di antara ulama yang banyak berperan dalam meningkatkan pemahaman agama dan pendidikan keagamaan masyarakat di kota Sibolga, seperti syekh yang mengajarkan tasawuf (*tarekat*) di kota Sibolga, misalnya syekh Haji Ali Mahmud Harahap atau biasa juga disebut dengan nama syekh Burhanuddin Harahap¹⁷ adalah pembawa dan penyebar ajaran tarekat Naqsyabandiyah di kota Sibolga dan Tapanuli Tengah. Dan putranya yang bernama syekh Haji Ahmad Ridwan Harahap¹⁸ pendiri majelis zikir Tarbiyah Ruhaniyah di kota Sibolga dan kabupaten Tapanuli Tengah.¹⁹

Kontribusi Haji Zainal Abidin Tanjung (w.1999) dan putranya Haji Dasuki Rachmad Tanjung (w.29-11-2006) sangat besar dalam peningkatan iman dan takwa umat Islam di kota Sibolga, dengan bukti nyata mereka mendirikan lembaga pendidikan keagamaan pada tahun 1993, tepatnya pada

¹⁶*Ibid*, hlm. xxxvi.

¹⁷Syekh Haji Ali Mahmud Harahap lahir di Hutaimbaru pada tahun 1867 dan meninggal dunia di Kota Sibolga tahun 1957 dalam usia 90 tahun.

¹⁸lahir di desa Huta Lambung, Tapanuli Selatan pada Tahun 1902 dan meninggal dunia tanggal 3 Desember tahun 2000 di Kota Sibolga pada hari terakhir bulan Ramadhan 1421 Hijriyah tahun 2000 Masehi dalam usia 98 tahun.

¹⁹Wawancara penulis kepada syekh Jauhari Manikam Al-Kholidi An-Naqsyabandi (Abah Johor). Tanggal 28 Februari 2018.

tanggal 12 Juni 1993 dengan nama Yayasan Perguruan Darur Rachmad Sibolga. Pada awal berdirinya Perguruan Darur Rachmad Sibolga langsung dibuka dua jenjang pendidikan, yaitu tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Sistem pembelajarannya mengikuti ciri khas pesantren, dengan belajar pagi sampai sore hari serta memberikan perhatian lebih pada bahasa Arab.²⁰

Ulama dan tokoh agama yang banyak berperan dalam meningkatkan pemahaman, pendidikan agama dan keagamaan bagi masyarakat di kota Sibolga juga seperti, ulama-ulama yang bergabung dalam wadah Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Sibolga, misalnya pada tahun 1992-2002 ada Buya Farid Adnir Panggabean (w.2002) yang beralamat di Jalan Pulau Rembang Pasar Belakang kota Sibolga, berikutnya pada tahun 2002-2007 KH. Abdul Aziz M, S.Pd.I yang beralamat di Jalan Suprpto kota Sibolga. Beliau ini adalah penggagas berdirinya lembaga pendidikan Muhammadiyah di kota Sibolga, mulai dari tingkat Raudhatul Athfal (RA), Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah, SMP/MTs Muhammadiyah, SMA/SMK Muhammadiyah, sampai ke Tingkat Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STITM) Sibolga yang berdiri pada tanggal 24 Maret 1988.²¹ Selanjutnya pada tahun 2007-2010 ada Drs. H. Abdul Hadi Harahap (w.2010) yang bertempat tinggal di Jalan KS. Tubun Kota Baringin kota Sibolga. Pada tahun 2010-2012 ada Drs. H. Sarmadan Daulay yang beralamat di Jalan Murai Gang Muslim, beliau juga mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Namira Nurul Huda di Jalan Murai Sibolga.

²⁰Wawancara kepada KTU Perguruan Darur Rachmad Sibolga, 28 Februari 2018.

²¹Dokumen wawancara KH. Abdul Aziz M. 28 Februari 2018.

Selanjutnya pada tahun 2012-2017 ada Imam Fachruddin, S.Pd.I (w.2016), beliau merupakan imam dan pembina mental (bintal) anggota TNI Angkatan Darat kota Sibolga. Bertempat tinggal di Jalan Melur Simare-mare kota Sibolga, dan pada tahun 2017-2022 ada ustadz Drs. H. Aswad yang bertempat tinggal di Jalan Sudirman/Jalan Perjuangan kota Sibolga, beliau juga salah satu penggagas berdirinya lembaga pendidikan Islam MTs Al-Washliyah kota Sibolga²².

KH. Ahmadi Marhaban (w.2011) termasuk ulama yang banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan pendidikan keagamaan di kota Sibolga dan sekitarnya, walaupun beliau tidak termasuk ketua MUI di kota Sibolga, namun kiprahnya sangat terasa dalam memelihara dan meningkatkan pendidikan Islam. Beliau merupakan guru bahasa Arab di Perguruan Darur Rachmad Sibolga. Sepuluh tahun sebelum beliau meninggal dunia dipercayakan menjadi kepala sekolah tepatnya mulai tahun 2001-2011. Dengan keahliannya dalam memahami teks Arab (kitab kuning) sehingga banyak masyarakat kota Sibolga menjadikan beliau sebagai tempat bertanya seputar hukum-hukum Islam (*mufiti* kota Sibolga).²³

Kepala kantor Kementerian Agama kota Sibolga Dr. H. Mardinal Tarigan, MA, juga banyak memberikan sumbangsuhnya dalam peningkatan pendidikan keagamaan di kota Sibolga dan sekitarnya, yaitu dengan didirikannya lembaga tinggi yakni STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga-Barus (STIT Hasiba) di Barus, yang berdiri tahun 2014, tepatnya pada tanggal 1

²²Dokumen wawancara kepada ketua MUI kota Sibolga, Jum'at, 23 Februari 2018.

²³Wawancara kepada da'I kondang kota Sibolga, Ustadz Khoiril Anwar, JQ. Tanggal 28 Februari 2018.

Mei 2014.²⁴ Dan kontribusi Drs. H. Alpian Hutauruk, M.Pd, selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Sibolga, sangat besar dalam meningkatkan pendidikan di kota Sibolga dan sekitarnya, beliau banyak menggagas dan mendirikan lembaga pendidikan baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum yang bernafaskan Islami, seperti penggagas berdirinya SMP dan SMK Al-Ma'arif Sibolga dan Perguruan Tinggi Agama STAI Bahriyatul Ulum Pandan yang berdiri pada tanggal 20 Juli 2010.²⁵ Juga Ustadz. H. Wandana Simatupang, Lc, MA²⁶, ustadz H. Torkisma Panggabean, SHI pendiri TPQ Baitul Qur'an Budi Sehati yang berdiri pada tahun 2017,²⁷ dan ulama-ulama lain-lainnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sibolga tahun 2016 jumlah penduduk sekitar 86.519 jiwa, dengan rasio jenis kelamin laki-laki 43.394 orang dan perempuan 43.125 orang.²⁸ Sedangkan jumlah umat beragama di kota Sibolga sebagai berikut: Islam: 54,795 (57,39%), Protestan: 33,012 (34,58%), Katolik: 4,856 (5,09%), Buddha: 2,808 (2,94%), dan sisanya Hindu dan lainnya sebanyak: 3 (0,3%).²⁹

Kota Sibolga dihuni berbagai etnis suku bangsa antara lain, Mandailing, Batak Toba, Minang, Melayu, Jawa, Nias, Karo, Aceh, Pakpak Dairi, Simalungun, Tionghoa dan India yang selalu hidup rukun dan damai

²⁴Dokumen wawancara dengan Ketua STIT Hasiba, Dr. H. Mardinal Tarigan, MA. Tanggal 28 Februari 2018.

²⁵Dokumen STAI Bahriyatul Ulum Pandan, 28 Februari 2018.

²⁶Alumnus Timur Tengah Kairo Mesir, dan sekarang menjadi anggota DPRD kota Sibolga dari partai PKS.

²⁷Dokumen wawancara, 28 Februari 2018.

²⁸Badan Pusat Statistik Kota Sibolga, *Kota Sibolga Dalam Angka 2016*. hlm. 40.

²⁹*Ibid.* hlm. 107.

penuh rasa toleransi antar umat beragama sehingga kota Sibolga dijuluki dengan “Negeri berbilang kaum, perekat antar umat beragama”.³⁰ Jika dilihat dari geografis penduduk dan pekerjaan, umat Islam banyak menempati pesisir pantai, sehingga mata pencahariannya banyak sebagai nelayan dan pengolah hasil laut.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis kepada ketua MUI Kota Sibolga³¹, dapat penulis ketahui bahwa kota Sibolga merupakan kota terkecil di antara kota-kota yang ada di Indonesia yang hanya mempunyai empat kecamatan dengan luas $\pm 10,77 \text{ Km}^2$, tetapi mempunyai banyak lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal³², misalnya: Majelis Taklim sebanyak 112 kelompok, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) sebanyak 56, serta 21 lembaga Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT). Namun kota Sibolga juga mempunyai problematika dakwah (keagamaan) dan kemasyarakatan yang semakin kompleks membutuhkan respon serius dari semua pihak, terutama para ulama³³.

Seperti yang diketahui bersama bahwa ulama menempati posisi sangat penting di masyarakat. Karena memiliki otoritas tidak hanya di bidang keagamaan, sosial, politik tetapi juga pendidikan. Lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, pesantren dan lain-lain adalah sumbangsih ulama. Melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan dan kitab-kitab yang

³⁰Julukan tersebut, pertama kali dicetuskan oleh Gubernur Sumatera Utara Tengku Rizal Nurdin (Alm), pada tahun 2003. Pada pembukaan Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQN) Tingkat Propinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan di Kota Sibolga (Sahat Simatupang, *Pesisir Nauli, Media Infokom Masyarakat Tapanuli Tengah/Sibolga*. Nomor : 54/Thn.XX/Juni-Juli 2014.

³¹Ketua MUI Kota Sibolga, Drs. H. Aswad.

³²Pendidikan Diniyah Nonformal (PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 23).

³³Data Pakis Kementerian agama kota Sibolga.

ditulisnya, ulama bertindak sebagai penerjemah doktrin-doktrin Islam yang otoritatif, dan sekaligus sebagai jembatan dari proses transmisi nilai-nilai keagamaan, khususnya yang melalui pendidikan.

Di samping adanya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam di kota Sibolga³⁴, juga banyak lembaga-lembaga pendidikan keagamaan di luar Islam, seperti lembaga pendidikan keagamaan Kristen Protestan³⁵, lembaga pendidikan keagamaan Katolik³⁶, dan juga lembaga pendidikan keagamaan Buddha³⁷, dan lain-lain.

Dengan demikian, peranan ulama di kota Sibolga sangat penting dalam meningkatkan pendidikan dan pemahaman keagamaan Islam, agar proses perkembangan pendidikan keagamaan di tengah-tengah masyarakat kota Sibolga tidak menjenuhkan atau membosankan, namun pendidikan keagamaan Islam khususnya pendidikan keagamaan Islam nonformal terus berkembang, serta menghasilkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama Islam.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui tentang peranan apa saja yang diberikan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga,

³⁴Seperti Yayasan Perguruan Pendidikan Islamiyah Sibolga yang berdiri pada tahun 1926 dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

³⁵Yayasan HKBP Distrik IX Sibolga membuka pendidikan tingkat SD, SMP dan SMA/SMK awal berdirinya pada tahun 1950.

³⁶Yaysan Santa Maria Berbelaskasih Sibolga membuka pendidikan tingkat SD, SMP, SMA/SMK yang awal berdiri tahun 1932.

³⁷Yayasan Vihara Buddha Sibolga Perguruan Tri Ratna, memiliki 3 jenjang pendidikan, yaitu mulai tingkat TK dan SD berdiri pada bulan Juli tahun 1982, SMP dan SMU berdiri pada tahun 1987. (Dokumen Perguruan Swasta Tri Ratna Sibolga, hlm. 19).

dengan membahas masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul “*Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga*”.

B. Fokus Masalah

Dengan melihat banyaknya masalah yang ada, maka Penelitian ini memfokuskan kajian tentang Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga. Peranan ulama mencakup sebagai: Pembimbing dan Pelayan Ummat (*ri'ayat wa khadim al-ummah*), dan Pelopor Pembaharuan (*ishlah wal-tajdid*). Sedangkan Pendidikan keagamaan Islam nonformal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan Majelis taklim, Pendidikan al-Qur'an, Pendidikan Diniyah takmiliyah dan Pengajian kitab.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?
2. Apa peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?
3. Apa hambatan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga.
2. Peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga.
3. Hambatan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis, yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temanya sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.
2. Secara praktis, yaitu manfaat langsung kepada para ulama dan tokoh masyarakat atau pihak-pihak terkait, seperti sebagai:
 - a. Bahan masukan bagi ulama untuk terus meningkatkan peranannya dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam di kota Sibolga, khususnya pendidikan keagamaan Islam nonformal.
 - b. Sumbangan pemikiran tentang apa lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota sibolga.

- c. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pendidikan keagamaan Islam nonformal dan peranan ulama dalam meningkatkannya di kota Sibolga.
- d. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berinisiatif membahas pokok masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul Tesis ini, maka perlu dibuat batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah di bawah ini:

1. Peranan Ulama

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara, dan sebagainya), dan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan Ulama dalam Kamus lengkap bahasa Indonesia adalah orang yang berilmu (agama), sarjana agama Islam, dan atau mubaligh.³⁹ Jadi Ulama adalah orang yang berilmu atau orang yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan alam yang dengan pengetahuannya tersebut, memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt.

³⁸EM Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Aneka Ilmu, cet, ke-3, 2008), hlm. 641.

³⁹*Ibid.* hlm. 845.

Jadi yang dimaksud dengan peranan ulama adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau mengetahui hakikat sesuatu serta takut dan tunduknya hanya kepada Allah Swt saja.

2. Pendidikan Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga menjadi keagamaan. W.J.S. Poerwadarminta memberikan arti keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.⁴⁰ Sedangkan dimaksud dengan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴¹

3. Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal

Pendidikan keagamaan Islam nonformal adalah pendidikan keagamaan yang diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-qur’an dan diniyah takmiliah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

⁴⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 18.

⁴¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 55 Tahun 2007, *tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, bab I, Pasal 1, ayat 2.

Bab satu. Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan Istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua. Kajian teoritis yang mencakup tentang: Pengertian ulama, karakteristik ulama, fungsi dan tugas ulama, peranan ulama. Pengertian pendidikan keagamaan, ciri-ciri pendidikan keagamaan Islam, jenis-jenis pendidikan keagamaan Islam, perkembangan lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di Indonesia, peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal dan penelitian terdahulu.

Bab tiga. Metodologi penelitian yang meliputi: Lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab empat. Hasil penelitian yang meliputi: Temuan umum terdiri dari: Profil dan letak geografis kota Sibolga, visi dan misi kota Sibolga, keadaan penduduk dan agama di kota Sibolga, keadaan pemerintahan kota Sibolga, keadaan ulama dan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga. Kemudian temuan khusus terdiri dari: Lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga, peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga, dan hambatan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga.

Bab lima. Penutup meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ulama

1. Pengertian Ulama

Ditinjau dari segi etimologi, kata ulama (علماء) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' taksir dari kata ālimun (عالم) atau alīmun (عليم) dari kata al-'ilm (العلم) yang berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau mengetahui hakikat sesuatu.¹ Dalam Kamus Al-Munawwir arti ulama ialah, yang terpelajar, sarjana yang berpengetahuan, ahli ilmu.² Sedangkan arti ulama dalam Kamus lengkap bahasa Indonesia adalah orang yang berilmu (agama), sarjana agama Islam, dan atau mubaligh.³ Seorang ulama tumbuh dan berkembang dari kalangan umat agamanya, yakni umat Islam.

Dalam Ensiklopedi Islam kata “ulama” adalah bentuk jamak dari kata tunggal “alīmun” عليم atau “ālimun” عالم berasal dari kata dasar ‘alima علم – ya’lamu يعلم – ‘ilman علما (infinitif-masdar). Ulama menurut bahasa artinya orang yang berilmu atau orang yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan ke-alaman yang dengan pengetahuannya tersebut, memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah

¹Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al Luhah wa al Adab wa al Ulum* (Bairut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.th.), hlm. 527.

²A.W. Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 966.

³*Ibid.* hlm. 845.

SwT.⁴ Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya menegaskan, Ulama ialah orang yang memiliki pengetahuan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah yang dapat berbuat sekehendak-Nya dan dengan pengetahuannya itu, yakin akan siksa-Nya terhadap pelaku tindak kejahatan, dan karenanya ia menjadi takut kepada Allah SwT.⁵

Menurut bahasa masyarakat yang berlaku di Indonesia sampai sekarang ini kata “ulama” (yang kata jama’ itu) diartikan seorang yang berilmu. Ini adalah “salah kaprah” (sesuatu yang salah tetapi seakan-akan tidak dianggap salah, karena telah terbiasakan oleh umum). Mestinya kalau kata “ulama” itu dimaksudkan sebagai kata tunggal yang artinya banyak, adalah kata ‘allama, yang artinya seorang yang banyak ilmunya. Namun kata tersebut tidak pernah berlaku. Adapun yang berlaku ialah kata ulama (tanpa tanda petik tunggal di awal kata), yang diartikan oleh masyarakat secara salah kaprah dengan seorang yang berilmu.⁶

Menurut arti kata ulama di atas, bila kata tersebut tidak dihubungkan dengan perkataan lain, maka kata tersebut mengandung arti yang seluas-luasnya secara umum, yaitu meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama ataukah ilmu-ilmu yang lain. Bila ia hanya seorang saja, ia disebut ‘alim, dan bila orang banyak, mereka disebut ‘ulama. Adapun bila kata ulama itu dihubungkan dengan perkataan yang lain, maka artinya ialah hanya mengandung arti yang

⁴Ensiklopedi Islam, Juz, 5 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), hlm. 120.

⁵Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz, 8, hlm. 126.

⁶Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi, Selayang Pandang Sejarah Para Ulama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, cet. Ke-2, 1983), hlm. 14.

terbatas dalam hubungannya itu. Misalnya ulama fikih, artinya orang yang mengerti tentang ilmu fikih, ulama hadis, artinya orang yang mengerti tentang ilmu hadis, dan seterusnya, umpamanya ulama bahasa, ulama nahwu, dan sebagainya.⁷

Menurut Malik Fajar, ukuran keulamaan yang diberikan masyarakat atau umat kepada seseorang ditentukan oleh bidang keilmuannya, kegiatan dan lingkup komunikasi. Disamping itu, ketokohan seorang ulama ditentukan oleh peran dan fungsinya sebagai pengayom, panutan dan pembimbing di tengah umat atau masyarakat. Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan dengan bekal keilmuannya yang luas itu mereka sanggup memerankan diri sebagai pengayom menjadi panutan dan pembimbing di tengah umat atau masyarakat.⁸

Menurut bahasa yang berlaku sampai sekarang di Indonesia ini, kata ulama atau alim ulama diartikan untuk orang yang ahli tentang agama Islam, yakni orang yang mendalam ilmunya dan pengetahuannya tentang agama Islam beserta cabang-cabang dalam urusan agama Islam. Seperti ulama yang menguasai ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu kalam, bahasa Arab termasuk alat-alatnya yang disebut paramasastra seperti ilmu *sharaf*, *nahwu*, *ma'ani*, *bayan*, *badi'*, *balaghah*, dan sebagainya. Jelasnya meliputi 'aqidah, syari'ah, ibadah, mu'amalah dan

⁷*Ibid.* hlm. 15.

⁸Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* (Jakarta: PT. Pringgondani Berseri, cet. 1, Desember 2003), hlm. 15-16.

akhlak. Menurut Rosihan Anwar seperti dikutip Umar Hasyim, yang dimaksudkan ulama adalah orang-orang yang berpengetahuan dalam soal agama, yang antara lain ahli dalam hukum syari'ah, paham fikih atau paham tasawuf, tergantung dari bidang spesialisasi yang disukainya atau yang dipilihnya.⁹

Dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yang menyebutkan kata (علماء). Pertama, terdapat dalam surat asy-Syu'ara ayat 197:

أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُوْ عُلَمَتُواْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾

Artinya: Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?¹⁰

Kedua, terdapat dalam surat Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُوْ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَتُواْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.¹¹

Berdasarkan kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ulama menurut al-Qur'an adalah orang-orang yang mempunyai

⁹*Ibid.*

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Jumanatul-Ali- Art, 2005), hlm. 386.

¹¹*Ibid.*, hlm. 438.

ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang bersifat *kauniyyah* maupun *qur'aniyyah*, yang dengan pengetahuan tersebut mereka semakin mengagumi kekuasaan dan keagungan Allah Swt yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada sikap *khasyyatullah* (takut atau tunduk kepada Allah Swt).¹² Hal ini sejalan dengan pengertian ulul albab yang disebutkan di dalam surat Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."¹³

Dengan demikian, predikat ulama dalam al-Qur'an bukanlah monopoli ahli tafsir, ahli hadis, ahli tasawuf, dan sebagainya yang biasa disebut *al-ulum al-diniyah*, tetapi juga diberikan kepada ahli astrologi, botani, vankonologi, biologi, fisika, dan lain sebagainya yang biasa disebut *al-ulum al-kauniyah* (pengetahuan tentang alam semesta). Karena pada dasarnya, Islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Semua ilmu berguna

¹²Ahmad Fuad Said, *Peranan Ulama dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan RI* (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), hlm. 3-4.

¹³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 76.

untuk memantapkan iman, meningkatkan amal ibadah, serta mencapai kemakmuran dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Ulama yang diidealkan dalam al-Qur'an bukanlah sekedar citra manusia ilmu, melainkan sekaligus manusia moral. Oleh karena itu, ulama bukan sekedar orang yang berilmu, melainkan harus disertai sikap menyerah (*istislam*), takut, dan tunduk kepada Allah Swt, menyadari bahwa Allah adalah zat yang berkuasa atas segala sesuatu. Dengan demikian, bahwa para sarjana dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu aqidah, syari'ah, dan akhlak, maupun ilmu-ilmu sosial dan alam dapat disebut ulama, asalkan mereka beriman, takut, dan tunduk kepada Allah Swt. Sebaliknya meskipun seorang menguasai ilmu-ilmu keislaman, akan tetapi tidak beriman, tidak takut dan tidak tunduk kepada Allah Swt, seperti Prof. A.J.Winsiks, pengarang kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah*, *Mu'jam al-Fadz al-Hadis*, Snouck Hurgronje, Kreimer, Smith, dan para orientalis lainnya tidak dapat disebut ulama.¹⁵

Pada masa khulafa ar-Rasyidin (empat khalifah pertama), tidak ada pemisahan antara orang yang memiliki pengetahuan agama, ilmu pengetahuan kealaman, dan pemimpin politik praktis. Para sahabat Nabi Saw, umumnya memiliki ilmu pengetahuan keagamaan, pengetahuan kealaman dan sekaligus mereka pelaku-pelaku politik praktis. Para sahabat terkemuka pada masa itu biasanya duduk dalam suatu dewan pertimbangan yang disebut *Ahlul halli wal'aqdi*. Lembaga Ahlul halli

¹⁴Omar Bakri, *Menyingkap Tabir Arti Ulama* (Bandung: Angkasa, cet ke-10, t.th), hlm.35

¹⁵Akmaluddin Syahputra (Ed), *Butir-Butir Pemikiran Islam Prof. Dr. H. Abdullah Syah*, MA (Bandung: Citapustaka Media, cet. Ke-2, 2014), hlm. 86.

wal'aqdi pada masa kini dapat juga digolongkan sebagai lembaga legislatif. Oleh para ulama, para sahabat ini kemudian disebut ulama salaf.

Baru pada masa pemerintahan Bani Umaiyah dan sesudahnya, istilah ulama lebih dipersempit lagi. Misalnya, ahli fikih disebut *fukaha'*, ahli hadis disebut *muhaddisin*, ahli kalam disebut *mutakallimin*, ahli tasawuf disebut *mutashawwifin*, ahli tafsir disebut *mufassirin*. Sementara itu orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu kealaman tidak lagi disebut sebagai ulama, tetapi disebut ahli dalam bidangnya masing-masing.¹⁶

Di Indonesia, istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jama', berubah pengertiannya menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fikih. Di negara kita ini, ulama identik dengan *fukaha'*. Bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah *fukaha'i* dalam bidang ibadah saja. Betapapun semakin sempitnya pengertian ulama dari dahulu sampai sekarang, namun ciri khasnya tidak bisa dilepaskan, yakni ilmu pengetahuan keagamaan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka *khasyyah* (rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt).¹⁷ Oleh karena itu, seorang ulama harus orang Islam. seseorang yang baru memiliki ilmu keagamaan (ke Islaman) seperti orientalis tidak dapat dikatakan ulama.

¹⁶Ahmad Fuad Said, *Peranan Ulama dalam...*, hlm. 5.

¹⁷*Ibid*, hlm. 6.

Terdapat beberapa istilah atau sebutan bagi ulama di Indonesia. Di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Barat disebut Tuanku atau Buya, di Jawa Barat disebut Ajengan, di Jawa Timur, Kiai dan daerah Banjar (kalimantan selatan) Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara lazim disebut Tuan guru.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ulama itu adalah orang yang berilmu tentang Allah serta mendalam ilmu dan pengetahuannya tentang agama Islam juga cabang-cabangnya dan memiliki pengetahuan tentang kealaman dan keagamaan yang mengantarkannya pada rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt (*khasyyah*).

2. Karakteristik Ulama

Ulama adalah pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*) dalam menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran agama Islam yang didasarkan pada kitab suci al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw kepada umat manusia, serta dalam memimpin masyarakat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahyi munkar*. Oleh karena itu agar para ulama dapat melaksanakan tugas-tugas mulia sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi, mereka harus memenuhi berbagai persyaratan. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Butir-butir Pemikiran Islam Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA. berikut ini, yaitu:

- 1) Memiliki iman yang kuat dan kepercayaan yang mantap terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt;
- 2) Memiliki akhlak yang mulia (*al-akhlaqul karimah*), yakni karakter atau sikap mental dan perilaku yang terpuji, seperti tawadhu, amanah, jujur, adil, membela kebenaran, sabar, pemaaf;
- 3) Memiliki sikap *khasyyah* kepada Allah Swt. Sikap ini akan mendorong para ulama untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah atau hal-hal yang pantas dilakukan;
- 4) Bersikap zuhud terhadap dunia. Jika ulama terlalu mencintai harta, pangkat atau jabatan, maka dapat dipastikan mereka akan gagal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pewaris dan penerus perjuangan para nabi dalam membimbing masyarakat menuju masyarakat yang berakhlak mulia. Bahkan ulama yang seperti ini akan menghancurkan moral masyarakat;
- 5) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam (*tafaqquh fid din*). Karena ulama adalah pewaris ilmu para nabi, sebagaimana telah disebutkan dalam kitab shahih Bukhari:

وإن العلماء هم ورثة الأنبياء و الأنبياء لم يورثوا مالا ولا درهما ولكن ورثوا العلم من أخذه فقد أخذ بحظ وافر.¹⁸

Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu pengetahuan. Barangsiapa memperoleh ilmu pengetahuan berarti ia telah memperoleh bagian warisan yang sempurna.

¹⁸Bukhari, *Shohih Bukhari*, Juz I, hlm. 23.

- 6) Mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Karena ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan tidak ada artinya. Ulama bukanlah manusia yang hanya pandai berbicara, berceramah dan berkhotbah, tetapi sekaligus juga pandai untuk mengamalkannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.¹⁹

- 7) Memiliki sikap istiqamah terhadap kebenaran yang diyakininya. Ulama tidak mudah diombang ambing oleh informasi pemikiran, gagasan atau ajaran baru yang belum teruji kebenarannya secara obyektif dengan kebenaran al-Qur'an dan al-hadis yang bersifat mutlak;
- 8) Memiliki kemampuan memimpin dan mengelola masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam. Agar dapat menjalankan tugas *amar ma'ruf nahyi munkar*, ulama harus memiliki kemampuan mengajak, mempengaruhi, dan mengelola masyarakat agar mereka mau melaksanakan ajaran Islam dengan sukarela.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa seseorang yang layak dikatakan sebagai seorang ulama, bilamana dalam dirinya terpatri atau menyatu dengan kedelapan karakteristik tersebut.

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 552.

²⁰ Akmaluddin Syahputra (Ed), *Butir-Butir Pemikiran Islam*..., hlm. 86-87.

3. Fungsi dan Tugas Ulama

Adapun kedudukan ulama dalam masyarakat dan negara adalah menjadi pewaris nabi-nabi. Sesudah para nabi tiada lagi, maka tugas mereka menjadi tugas ulama. Sebagai pewaris dan penerus perjuangan para nabi, ulama mempunyai fungsi yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana yang termaktub dalam pedoman dasar majelis ulama Indonesia pasal 4 ayat 1 sampai ayat 4 berikut: (1) Memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat Islam dalam mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang di ridhai Allah Swt. (2) Meningkatkan kegiatan bagi terwujudnya ukhuwah Islamiyah dan kerukunan hidup antara umat beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan. (3) Meningkatkan hubungan kerjasama antara organisasi lembaga Islam dan cendekiawan muslim, serta menjadi penghubung antara umat dan umara' (pemerintah). (4) Memberi nasihat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan masyarakat, baik diminta maupun tidak diminta.²¹

Berdasarkan pedoman dasar Majelis Ulama Indonesia (MUI), pasal 4 ayat (1) sampai ayat (4) yang telah diuraikan di atas, kita ketahui fungsi-fungsi ulama di tengah-tengah umat dalam peningkatan

²¹Buku Pedoman Dasar MUI, <https://dokumen.tips/documents/pedoman-dasar-mui.html>, Selasa, 23 Januari 2018.

keagamaan mereka. Di samping fungsi-fungsi ulama tersebut ada juga tugas-tugas ulama, sebagaimana berikut:

- 1) Melaksanakan *tabligh* yaitu menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan memberi stimulasi bagi orang untuk melakukan pengalaman agama. *Tabligh* juga merupakan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia serta mengajar dan mendidik mereka agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Selanjutnya, berkaitan dengan posisi ulama sebagai pewaris nabi pada fungsi *tabligh*, maka ulama harus mengacu beberapa tugas, yaitu: memberi ketenangan jiwa kepada pendengarnya, memberikan motivasi dengan ikhlas, merancang materi *tabligh* dan metode penyampaiannya yang dapat membangkitkan intensitas imaniah, untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk tingkah laku perbuatan sehari-hari.

- 2) Melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan maupun kepada para pejabat dan penguasa negara;
- 3) Memberikan contoh dan suri tauladan (*uswatun hasanah*), yaitu menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik dalam pengalaman agama kepada masyarakat. Oleh karena itu, para ulama harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam, baik untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara dan sanak famili. Dan tidak kalah

pentingnya ulama harus menjadi suri tauladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat.

- 4) Memberikan penjelasan (*tibyan*), yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan referensi kitab suci secara lugas, jelas dan tegas tentang berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-sunnah kepada masyarakat agar menjadikannya sebagai pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam menjalankan fungsi *tibyan*, dalam penyampaianya ulama memerlukan nalar yang jernih untuk dapat memaparkan ajaran agama secara jelas, sederhana dan mudah dipahami.
- 5) Memberikan solusi dan keputusan (*tahkim*), yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai referensi utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil.²² Khususnya tentang berbagai problem dan perkara yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan kitab suci al-Qur'an;
- 6) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji;
- 7) Menjadi rahmat bagi seluruh alam, terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak asasi

²²Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan...*, hlm. 17.

manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, masa transisi yang menimbulkan ketidakpastian dan sebagainya.²³

Sedangkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 45-46, Allah Swt menegaskan tentang para nabi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى
 اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.²⁴

Berdasarkan ayat di atas kita pahami, bahwa tugas nabi diutus oleh Allah Swt ke atas muka bumi ini ada lima macam, yang juga menjadi tugas para ulama sebagai pewaris dan penerus perjuangan nabi, yaitu: a). menjadi saksi, b). sebagai pembawa kabar gembira, c). sebagai pemberi peringatan, d). menjadi penyeru kepada agama Allah, dan e). menjadi cahaya yang menerangi.

4. Peranan Ulama

Peranan ulama ada lima sebagaimana dijelaskan dalam Profil Majelis Ulama Indonesia yaitu sebagai:

a. Pewaris Tugas Para Nabi (*waratsatul anbiya'*)

Ulama pewaris tugas-tugas para nabi yaitu menyebarkan ajaran Islam serta memperjuangkan terwujudnya suatu kehidupan sehari-hari

²³Akmaluddin Syahputra (Ed), *Butir-Butir Pemikiran Islam...*, hlm. 88.

²⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 425.

secara arif dan bijaksana yang berdasarkan Islam. sebagai pewaris tugas-tugas para nabi, ulama menjalankan fungsi profetik yakni memperjuangkan perubahan kehidupan agar berjalan sesuai ajaran Islam, walaupun dengan konsekuensi akan menerima kritik, tekanan dan ancaman karena perjuangannya bertentangan dengan sebagian tradisi, budaya, dan peradaban manusia.²⁵

b. Pemberi Fatwa (*mufti*)

Ulama sebagai pemberi fatwa (*mufti*) bagi umat Islam baik diminta maupun tidak diminta. Sebagai pemberi fatwa ulama mengakomodasi dan menyalurkan aspirasi umat Islam yang beragam aliran, faham dan pemikiran serta organisasi keagamaannya. Selain pemberi fatwa, ulama juga berperan sebagai pemberi nasehat (*taushiah*) dan pemberi peringatan dan renungan (*tazkirah*).

c. Pembimbing dan Pelayan Ummat (*ri'ayat wa khadim al-ummah*)

Ulama sebagai pelayan umat (*khadimul ummah*), yaitu melayani umat Islam dan masyarakat luas dalam memenuhi harapan, aspirasi dan tuntutan mereka. Dalam kaitan ini, ulama senantiasa berikhtiar memenuhi permintaan umat Islam, baik langsung maupun tidak langsung, akan bimbingan dan fatwa keagamaan. Begitupula ulama berusaha selalu tampil di depan dalam membela dan memperjuangkan aspirasi umat Islam dan masyarakat luas dalam hubungannya dengan pemerintah.

²⁵Sekretariat MUI, *Profil Majelis Ulama Indonesia* (Medan: DP MUI Prov SU, 2012), hlm. 5.

d. Pelopor Pembaharuan (*ishlah wal-tajdid*)

Ulama sebagai pelopor *ishlah* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maka ulama dapat menempuh jalan *tajdid* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maka ulama dapat menempuh jalan *talfiq* (kompromi) dan *tarjih* (mencari hukum yang lebih kuat). Dengan demikian diharapkan tetap terpeliharanya semangat persaudaraan di kalangan umat Islam.

e. Penegak Amar Ma'ruf dan Nahyi Munkar

Ulama sebagai wahana penegak *amar ma'ruf nahyi munkar*, dengan menegaskan kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan dengan penuh hikmah dan istiqamah. Dalam menjalankan fungsi ini ulama tampil di barisan terdepan sebagai kekuatan moral (*moral force*) bersama berbagai potensi bangsa lainnya untuk melakukan rehabilitasi sosial.²⁶ Ulama sebagai khalifah para nabi dapat ikut serta menggerakkan dan mendorong masyarakat untuk membangun bangsa dan negara, melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*.

Dari beberapa urain di atas, dapat diketahui bahwa ada lima peranan ulama yang sangat prinsipil dalam menjalankan tugas dan

²⁶*Ibid*, hlm. 5-6.

perannya sebagai *waratsatul anbiya'* (pewaris dan penerus perjuangan nabi).

B. Pendidikan Keagamaan

1. Pengertian Pendidikan Keagamaan

Secara konseptual pendidikan keagamaan terdiri dari gabungan kata pendidikan dan keagamaan. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. kata didik atau mendidik dari kata kerja yaitu mendidik dan memberi ajaran atau tuntunan, memelihara dan memberi latihan mengenai tingkah laku kesopanan/akhlak dan kecerdasan pikiran.²⁷ Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* dan *gama*. *a* yang berarti tidak, dan *gama* yang berarti kacau. Dengan demikian agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.²⁸

Agama juga diartikan sebagai himpunan doktrin, ajaran, serta hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya.²⁹ Sementara menurut al-Qur'an, agama sering disebut dengan *ad-din* yang

²⁷EM Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Aneka Ilmu, cet, ke-3, 2008), hlm. 254.

²⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. II, 2002), hlm. 13.

²⁹Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 20.

artinya hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntunan dalam menghambakan, menghinakan diri atau menjadikan beragama.³⁰

Sedangkan keagamaan adalah kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama.³¹ W.J.S. Poerwadarminta memberikan arti keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.³²

Pendidikan diartikan proses perubahan sikap atau tatalaku seseorang atau kelompok orang dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³³ Pendidikan juga diartikan sebagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya termasuk lingkungan alam dan lingkungan manusia.³⁴ Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

³⁰Muhammad Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawiy: Arab-Melayu* (Bandung: Syirkah Al-Ma'arif, Juz, I, t.th), hlm. 214.

³¹Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 26.

³²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 18.

³³Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326.

³⁴Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Rineka Cipta, 1995), hlm. 8.

negara.³⁵ Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁶

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin, pendidikan ialah suatu kegiatan secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.³⁷ Sejalan dengan pendapat di atas, Dewey sebagaimana dikutip Syafaruddin, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah tabiat kemanusiaan dalam kehidupan sesama manusia. Dengan kata lain, proses pendidikan dilakukan dengan sengaja atau memiliki tujuan tertentu, yaitu mengembangkan seluruh potensi anak agar meningkatkan kualitasnya secara optimal.³⁸

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 ayat (2) dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang

³⁵Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

³⁶Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 2.

³⁷Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya ...*, hlm. 42.

³⁸*Ibid.* hlm. 43.

menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.³⁹

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang memberi ajaran atau tuntunan, mengenai tingkah laku kesopanan/akhlak dan kecerdasan pikiran sosial yang dengannya diberikan pengaruh oleh lingkungan, sehingga dengannya anak didik dapat berkembang dan mampu hidup dalam masyarakat, serta dapat memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama untuk menempatkan kepribadiannya dengan jalan membantu potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, rasa cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).

2. Ciri-ciri Pendidikan Keagamaan Islam

Sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 30 ayat (4), jenis pendidikan keagamaan berupa pendidikan: a. diniyah b. pesantren c. pasraman d. pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁴⁰ Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 14 ayat (1),

³⁹PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁴⁰Pasal 30 ayat 4 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

pendidikan keagamaan Islam ada dua jenis, yaitu pendidikan diniyah dan pesantren.⁴¹

Berdasarkan jenis dan bentuk pendidikan keagamaan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah (PP) di atas, dapat kita ketahui bahwa ciri-ciri pendidikan keagamaan sebagai berikut:

- a. Orientasi tujuan lembaga pendidikan Islam yang paling menonjol adalah pewarisan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini sangat beralasan mengingat aspek-aspek kurikulum yang ada menyajikan seluruhnya memasukkan mata pelajaran agama Islam secara komprehensif dan terpadu (walaupun di sekolah-sekolah umum dipelajari juga mata pelajaran agama Islam tetapi tidak komprehensif dan mendalam) sementara di lembaga-lembaga pendidikan Islam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi konsentrasi, dan pembentukan akhlak yang mulia.⁴²
- b. Sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsinya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadis dengan mushthalah hadis, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, mantiq, dan tasawuf. kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-

⁴¹Pasal 14 ayat 1 PP nomor 55 tahun 2007.

⁴²Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 45.

kitab yang ditulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai abad ke-15 atau lazim disebut dengan “kitab kuning”.⁴³

- c. Pendidikan ilmu-ilmu agama Islam. Sepanjang sejarah Islam, lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik itu madrasah ataupun al-Jami'ah tidak pernah mengembangkan tradisi keilmuan, khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta. Hanya ilmu agama (*al-ulum al-diniyyah*) yang menjadi titik sentral pembahasan. Walaupun pada dasarnya Islam sendiri tidak membedakan nilai ilmu agama dan non agama, tapi praktiknya supremasi keilmuan masih diberikan kepada ilmu-ilmu agama.⁴⁴
- d. Mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian.⁴⁵ Agama Islam yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw, mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yaitu *pertama*, potensi psikologis dan paedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas bijak dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. *Kedua*, potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan

⁴³Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59.

⁴⁴Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. Ke-3, 2012), hlm. 100.

⁴⁵Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 19.

sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang *ijtima'iyah* di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.⁴⁶

3. Jenis-jenis Pendidikan Keagamaan Islam

Indonesia memiliki enam agama yang diakui negara, dengan demikian, pendidikan keagamaan pun mencakup enam agama tersebut, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun demikian, dalam tesis ini yang akan dikaji dibatasi pada ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Oleh sebab itu, ruang lingkup kajian ini khusus kepada pendidikan keagamaan dalam konteks agama Islam. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkannya.⁴⁷

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 30 ayat (4), jenis pendidikan keagamaan berupa pendidikan: a. diniyah b. pesantren c. pasraman d. pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁴⁸ Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 14 ayat (1), pendidikan

⁴⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 29.

⁴⁷Pasal 1 ayat 2 Peraturan pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁴⁸Pasal 30 ayat 4 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

keagamaan Islam ada dua jenis, yaitu pendidikan diniyah dan pesantren.⁴⁹

a. Pendidikan Diniyah.

Jenis pendidikan keagamaan Islam yang pertama adalah pendidikan diniyah. Maksud pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Pendidikan diniyah ada dua bentuk, yaitu pendidikan diniyah formal dan pendidikan diniyah nonformal:

1) Pendidikan Diniyah Formal

Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang berumber dari ajaran Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD-SMP), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi.⁵⁰ Lebih lanjut dalam pasal 16 Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007 ayat (1) sampai ayat (3):

- (1) Pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs / SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.
- (2) Pendidikan diniyah menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

⁴⁹Pasal 14 ayat 1 PP nomor 55 Tahun 2007.

⁵⁰Pasal 15 PP nomor 55 Tahun 2007.

(3) Penamaan satuan pendidikan diniyah dasar dan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) merupakan hak penyelenggara pendidikan yang bersangkutan.

2) Pendidikan Diniyah Nonformal

Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk Pengajian Kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.⁵¹ Lebih lanjut dalam pasal 21 ayat (2) dan ayat (3) dijelaskan bahwa pendidikan diniyah nonformal dapat berbentuk satuan pendidikan, setelah mendapatkan izin dari kantor kementerian agama kabupaten/kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

a) Pengajian Kitab

Pengajian Kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam atau menjadi ahli ilmu agama Islam. Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Dan pelaksanaannya dapat dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, musholla atau tempat lain yang memenuhi syarat.⁵²

b) Majelis Taklim

Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah

⁵¹Pasal 21 PP Nomor 55 Tahun 2007.

⁵²Pasal 22 PP Nomor 55 Tahun 2007.

Swi dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swi, serta akhlak mulia. Pelaksanaannya dapat dilaksanakan di masjid, musholla atau tempat lain yang memenuhi syarat.⁵³

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia baik di Jakarta maupun di daerah-daerah lain. Penamaan majlis taklim lebih banyak ditemukan di Jakarta, khususnya di kalangan masyarakat Betawi, sementara di daerah lain lebih dikenal dengan "Pengajian Agama Islam". Meskipun kata Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab, namun istilah itu sendiri tidak digunakan di negara/masyarakat Arab.

Secara etimologis, majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Dalam perkembangannya, majelis taklim tidak lagi terbatas sebagai tempat pengajaran saja,

⁵³Pasal 23 PP Nomor 55 Tahun 2007.

tetapi telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Musyawaharah majelis taklim se DKI Jakarta pada tahun 1980 telah memberikan batasan yang lebih defenitif tentang pengertian majelis taklim; yaitu suatu lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.⁵⁴

Majelis taklim, sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, mempunyai kedudukan yang penting di tengah masyarakat muslim Indonesia, antara lain:

- (1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
- (2) Taman rekreasi rohaniyah.
- (3) Wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam.
- (4) Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

⁵⁴Abuddin Nata. Dkk, *Ensiklopedi Islam*, vol 3 (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 120.

Majelis taklim berkembang luas dikalangan masyarakat muslim Indonesia khususnya di daerah Jakarta dan sebagian Jawa Barat, setidaknya ada lebih kurang 2.899 buah majelis taklim di daerah Jakarta pada pendataan majelis taklim tahun 1980. Pada tanggal 9-10 Juli 1980 Koordinasi Dakwah Islam (Kodi) DKI Jakarta menyelenggarakan Musyawarah majelis taklim se DKI Jakarta. Dari musyawarah ini berhasil membentuk wadah koordinasi yang diberi nama Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) DKI Jakarta yang diketuai oleh Dra. H. Tutty Alawiyah.⁵⁵

c) Pendidikan Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Lebih lanjut dalam pasal 24 ayat (2) dijelaskan bahwa Pendidikan al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis.⁵⁶

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam tujuan pengajaran al-Qur'an kepada anak didik supaya:

⁵⁵Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 10.

⁵⁶Ayat 2 pasal 24 PP Nomor 55 Tahun 2007.

- (1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka;
- (2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya;
- (3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari;
- (4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat;
- (5) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub al-Qur'an⁵⁷
- (6) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwanya;
- (7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari al-Qur'anul karim.⁵⁷

Penyelenggaraan pendidikan al-Qur'an dipusatkan di masjid, musholla, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Pendidikan al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. Kurikulum pendidikan al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama.⁵⁸

⁵⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 78.

⁵⁸Pasal 24 ayat (3 -5) PP Nomor 55 Tahun 2007.

d) Diniyah Takmiliyah.

Diniyah Takmiliyah adalah pendidikan agama yang melengkapi pelajaran agama Islam di sekolah umum, karena keterbatasan waktu belajar agama. Dan bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt.

Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dilaksanakan di masjid, musholla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat. Serta penamaan atas diniyah takmiliyah merupakan kewenangan penyelenggara. Dan penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.⁵⁹

b. Pesantren.

Jenis pendidikan keagamaan Islam yang kedua ialah pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Lebih lanjut

⁵⁹Pasal 25 ayat (2-5) PP Nomor 55 Tahun 2007.

dalam pasal 26 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dijelaskan:

- 1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.
- 2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.
- 3) Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.⁶⁰

⁶⁰Pasal 26 PP Nomor 55 Tahun 2007.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Namun, dalam perkembangan pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan.

Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada di dalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standart system pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar,

karena jerih payahnya, dalam bayaran dalam bentuk material.⁶¹

Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya.⁶² Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.⁶³

Dari dua pandangan yang berbeda tersebut, terlahir pula keinginan yang berbeda di kalangan para pengelola pesantren. Kelompok pertama menginginkan agar pesantren tetap mempertahankan posisinya seperti semula dengan sistem yang khas. Sedangkan kelompok kedua menginginkan agar pesantren mulai mengadopsi atau mengakomodasi sistem pendidikan sekolah atau madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren.

Akhirnya terjadilah persentuhan antara pondok pesantren dengan madrasah dan sekolah. Dalam sejarah

⁶¹Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 100-102.

⁶²Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 56.

⁶³Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 126.

perkembangan pesantren, disebutkan bahwa pondok pesantren, masih berbentuk surau, yang pertama kali membuka pendidikan formal adalah Thawalib di Padang Panjang pada tahun 1921, sedangkan di Jawa adalah pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1919 menyusul pondok modern Darussalam Gontor pada tahun 1926.⁶⁴

Pondok pesantren yang memiliki kriteria tertentu dianggap telah mapan, didukung oleh persyaratan yang cukup mapan, seperti bangunan, tanah, guru yang berkompeten, murid-murid yang banyak serta tersedianya tenaga administrasi. Pondok pesantren yang seperti inilah yang dianggap layak untuk mengakomodasi sistem pendidikan formal atau elemen pendidikan lainnya yang berasal dari luar. Sebaliknya, pondok pesantren yang tidak memiliki dan memenuhi kriteria di atas tentu saja tidak bisa memaksakan kehendak untuk mengadopsi sistem pendidikan dari luar.⁶⁵

4. Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Indonesia

Perkembangan lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana (nonformal), sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap

⁶⁴Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 193.

⁶⁵Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren...*, hlm. 58.

(formal). Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif. Kini sudah banyak hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut.

Hal ini bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terserabut dari akar budayanya secara radikal.⁶⁶

Perkembangan pendidikan keagamaan Islam itu dapat terlihat dengan hadirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam nonformal, seperti surau di Minangkabau, Meunasah atau dayah dan rangkang di Aceh, dan lembaga pendidikan nonformal lainnya. Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat,

⁶⁶Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, cet. Ke-3, 2009), hlm. 279.

dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orangtua yang uzur.⁶⁷ Menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah orangtua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat yang sangat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan mereka.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional (nonformal), surau menggunakan sistem pendidikan *halaqah*. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih di seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari. Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu pengajaran al-Qur'an dan pengajian kitab.⁶⁸

Sedangkan meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah (nonformal) di Aceh, meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong (kampung, desa). Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain, bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Di samping itu, meunasah juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta

⁶⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Ciputat: Logos, 1999), hlm. 130.

⁶⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 281.

orang laki-laki yang tidak mempunyai istri. Setelah Islam mapan di Aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu kampung. Dalam perkembangan lebih lanjut, meunasah bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jual beli, terutama barang-barang yang tidak bergerak. Yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki yang umumnya di bawah umur. Sedangkan untuk anak perempuan pendidikan diberikan di rumah guru.⁶⁹

Pengalaman Minangkabau dan Aceh pada umumnya memang tidak harus berarti tamatnya prakarsa komunitas masyarakat Islam dalam pengembangan pendidikan Islam. Tetapi dalam skala perbandingan, jumlah pendidikan yang berdiri dan berkembang atas inisiatif masyarakat muslim sendiri jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang berkembang di Jawa. Namun, dalam perkembangan lebih lanjut, kelihatan terjadi stagnasi yang signifikan. Begitu juga dalam kelembagaan pendidikan Islam nonformal (tradisional), seperti surau di Minangkabau, atau dayah dan rangkang di Aceh, yang bahkan mengalami kemerosotan citra, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mengadopsi istilah pesantren yang semula nyaris diidentikkan dengan kelembagaan pendidikan Islam tradisional (nonformal) di Jawa.⁷⁰

Dari paparan di atas, diketahui bahwa perkembangan pendidikan keagamaan Islam nonformal di Indonesia itu ditandai dengan hadirnya

⁶⁹*Ibid.* hlm. 285.

⁷⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi...*, hlm. 151.

lembaga-lembaga pendidikan Islam nonformal. Jauh sebelum lahirnya negara Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam nonformal (tradisional) tersebut telah dipakai masyarakat sebagai tempat ibadah, berkumpul, dan tempat belajar. Setelah Indonesia merdeka, lembaga pendidikan Islam nonformal tersebut semakin eksis dalam pembinaan bagi masyarakat, khususnya bagi anak laki-laki di bawah umur dan laki-laki yang belum mempunyai istri sebagai tempat pendidikan dasar keagamaan Islam.

5. Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal

Peranan ulama dalam otoritas keagamaan ulama yang dikenal sebagai *mujtahid* atau penterjemah hukum-hukum agama (*syari'at*), dikembangkan secara luas melalui klaim bahwasanya mereka memiliki hak mengambil keputusan secara independent dan hak menafsirkan permasalahan agama berdasarkan pencapaian intelektual dan spiritual mereka. Otoritas ulama juga dikembangkan secara luas melalui klaim bahwasanya, dalam ketidak hadiran imam atau pimpinan sejati umat muslim, mereka merupakan orang-orang yang paling saleh dan sekaligus sebagai pemimpin spiritual dan menjadi kewajiban bagi muslim awam menjadikan mereka sebagai pembimbing spiritualitas yang absolute (*marja'i taqlid*).

Ulama juga memperkokoh jalinan mereka dengan masyarakat umum melalui penanganan peradilan, dan santunan, dan harta waqaf, dan

dengan memimpin shalat jama'ah dan berbagai upacara perayaan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Jalinan mereka dengan sejumlah besar para artisan, kaum pekerja (buruh), dan elit pedagang sangat besar pengaruhnya.⁷¹

Dalam catatan sejarah perjuangan bangsa kita, peranan ulama melalui lembaga pendidikan keagamaan sangat penting artinya. Yang dimaksud dengan lembaga pendidikan keagamaan di sini ialah masjid, musholla, pondok pesantren, majelis taklim dan organisasi Islam. Peranan ulama itu ada lima, yaitu sebagai:

a. Pewaris Tugas Para Nabi (*waratsatul anbiya'*)

Ulama pewaris tugas-tugas para nabi yaitu menyebarkan ajaran Islam serta memperjuangkan terwujudnya suatu kehidupan sehari-hari secara arif dan bijaksana yang berdasarkan Islam. sebagai pewaris tugas-tugas para nabi, ulama menjalankan fungsi profetik yakni memperjuangkan perubahan kehidupan agar berjalan sesuai ajaran Islam, walaupun dengan konsekuensi akan menerima kritik, tekanan dan ancaman karena perjuangannya bertentangan dengan sebagian tradisi, budaya, dan peradaban manusia.⁷²

b. Pemberi Fatwa (*mufti*)

Ulama sebagai pemberi fatwa (*mufti*) bagi umat Islam baik diminta maupun tidak diminta. Sebagai pemberi fatwa ulama mengakomodasi dan menyalurkan aspirasi umat Islam yang beragam

⁷¹Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies (Sejarah Sosial Umat Islam)*, terjemah Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 33.

⁷²Sekretariat MUI, *Profil Majelis Ulama...*, hlm. 5.

aliran, faham dan pemikiran serta organisasi keagamaannya. Selain pemberi fatwa, ulama juga berperan sebagai pemberi nasehat (*taushiah*) dan pemberi peringatan dan renungan (*tazkirah*).

c. Pembimbing dan Pelayan Ummat (*ri'ayat wa khadim al-ummah*)

Ulama sebagai pelayan umat (*khadimul ummah*), yaitu melayani umat Islam dan masyarakat luas dalam memenuhi harapan, aspirasi dan tuntutan mereka. Dalam kaitan ini, ulama senantiasa berikhtiar memenuhi permintaan umat Islam, baik langsung maupun tidak langsung, akan bimbingan dan fatwa keagamaan. Begitupula ulama berusaha selalu tampil di depan dalam membela dan memperjuangkan aspirasi umat Islam dan masyarakat luas dalam hubungannya dengan pemerintah.

d. Pelopor Pembaharuan (*ishlah wal-tajdid*)

Ulama sebagai pelopor *ishlah* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maka ulama dapat menempuh jalan *tajdid* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maka ulama dapat menempuh jalan *talfiq* (kompromi) dan *tarjih* (mencari hukum yang lebih kuat). Dengan demikian diharapkan tetap terpeliharanya semangat persaudaraan di kalangan umat Islam.

e. Penegak Amar Ma'ruf dan Nahyi Munkar

Ulama sebagai wahana penegak *amar ma'ruf nahyi munkar*, dengan menegaskan kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan dengan penuh hikmah dan istiqamah. Dalam menjalankan fungsi ini ulama tampil di barisan terdepan sebagai kekuatan moral (*moral force*) bersama berbagai potensi bangsa lainnya untuk melakukan rehabilitasi sosial.⁷³ Ulama sebagai khalifah para nabi dapat ikut serta menggerakkan dan mendorong masyarakat untuk membangun bangsa dan negara, melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada lima peranan ulama yang sangat prinsipil dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai *waratsatul anbiya'* (pewaris dan penerus perjuangan nabi). Di samping lima tugas dan perannya sebagai penerus perjuangan para nabi, ulama harus menjaga dan memelihara dirinya dari akhlak yang buruk, serta menjadikan dirinya sebagai:

- 1) Pelita di bumi (مصباح الأرض) dapat ikut serta menyampaikan soal-soal penting kepada masyarakat untuk kebahagiaan manusia sendiri, baik di dunia maupun di akhirat, dapat memberi contoh yang baik dengan akhlak mulianya;
- 2) Orang kepercayaan Allah atas makhlukNya (أمانة الله على خلقه), ulama dapat ikut serta membawa dan menunjukkan kepada umat ke arah

⁷³*Ibid*, hlm. 5-6.

sesuatu yang bermanfaat bagi jasmani dan rohani untuk kepentingan dunia dan akhirat kelak, seperti menyajikan makanan halal dan bergizi, meninggalkan rokok, minuman keras, pil ectasy dan sejenisnya, makanan berlebihan dan sebagainya, mengajak dan mendorong beramal ibadah, mengeluarkan zakat, memberi infaq, shadaqah, memberikan pinjaman kepada yang tidak mampu, menggalakkan penagihan utang dan mersedekahkan piutang yang berutang jika memang benar-benar tidak sanggup membayar;

- 3) Penerangan atau lampu di masanya (سراج زمانه), ulama sebagai sumber penerangan yang mempunyai sumbu kekuatan langsung dari Allah Swt, janganlah seperti lampu yang bersumber terang dari minyak lampu, yang pada mulanya terang, tetapi kemudian berangsur gelap (redup) dan akhirnya padam, karena kehabisan minyak. Buya Hamka seperti dikutip Prof. Abdullah Syah mengatakan, kalau 50 tahun yang lalu lampu di sekelilingnya baru lampu minyak tanah, maka ulama adalah lampu petromak, maka dimana sekarang lampu-lampu listrik telah menyala sampai ke desa-desa dengan ukuran 100 watt, ulama hendaklah menjadi lampu 1000 watt.⁷⁴

Oleh karena itu peran ulama dalam masyarakatnya adalah sangat besar, dia adalah lampu penerangan yang cemerlang dalam masyarakatnya, tanpa ulama masyarakat akan gelap, seperti listrik yang

⁷⁴Akmaluddin Syahputra (Ed), *Butir-Butir Pemikiran Islam...*, hlm. 89.

mati di tengah pesta yang sedang berlangsung, akibatnya acara menjadi kacau dan orang menjadi panik dan susah. Kita sekarang sedang membangun upaya melaksanakan pembangunan ini, sangat memerlukan lampu penerang, agar jalannya pembangunan dapat lebih lancar, terhindar dari kolusi dan korupsi, dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Oleh karena itu peran ulama dalam pembangunan sangat penting. Kerjasama ulama dan umara' sangat diperlukan untuk kesuksesan pembangunan. Kita selalu mendengar ungkapan hadis:

صنفان من الناس إذا صلحا صلح الناس وإذا فسدا فسد الناس العلماء
والأمرأء.⁷⁵

Artinya: dua golongan dari manusia, jika keduanya baik, baiklah umat manusia. Dan jika keduanya tidak baik, niscaya binasalah manusia, dua golongan itu adalah ulama dan umara' (pemerintah).

Ulama sebagai panutan (*uswah*) mempunyai tanggungjawab yang besar, karena:

- a) Nilai-nilai imani yang harus dipertanggungjawabkan;
- b) Nilai-nilai duniawi yang ia harus bertanggungjawab kepada masyarakat yang sedang membangun dewasa ini dengan memberi tauladan dan motivasi;
- c) Nilai-nilai ilmu yang dimiliki tentang sesuatu yang ia harus bertanggungjawab kepada masyarakat untuk menyumbangkan dan menyampaikannya, sehingga masyarakat menjadi jelas dan berusaha mengamalkannya.⁷⁶

⁷⁵Abu Nu'aim al-Asfahani, *Hilyat al-Awliya....*, hlm. 96.

⁷⁶Akmaluddin Syahputra (Ed), *Butir-Butir Pemikiran Islam....*, hlm. 90.

Dilihat dari segi pendidikan, menurut Malik Fadjar, fungsi ulama dapat dipetakan menjadi dua: *Pertama*, mempersiapkan sarana, melaksanakan pendidikan dan pengkaderan bidang ilmu pengetahuan dan keulamaan. *Kedua*, mempersiapkan sarana kepada pendengarnya tanpa kenal lelah melaksanakan penelitian dan penyelidikan dalam bidang keilmuan dan keulamaan.⁷⁷

Mengambil pelajaran dari uraian di atas, maka fungsi dan peran ulama yang dimaksud adalah (1). Keterlibatan mereka dalam pengembangan pendidikan agama (perencanaan pendidikan, penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan, dan pengontrol serta mengevaluasi pendidikan). (2). Karya-karya ulama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam dan buku-buku acuan keagamaan ulama.⁷⁸

Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa ulama sebagai pewaris dan penerus perjuangan para nabi, di samping mempunyai peranan yang sangat banyak juga memiliki tanggungjawab yang besar, baik kepada masyarakat melalui pendidikan dan bimbingan terlebih-lebih tanggungjawabnya kepada Allah Swt.

⁷⁷Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan...*, hlm. 14.

⁷⁸*Ibid.* hlm. 15-16.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan peranan ulama dalam pendidikan keagamaan Islam, di antaranya adalah:

1. Sholeh Fikri (2016) Posisi Ulama dalam Pemerintahan Kota Padangsidempuan. Jurnal Tazkir. VOL. 02 Nomor 1 Januari-Juni 2016. Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya pemerintahan Kota Padangsidempuan kurang memperhatikan kegiatan keagamaan, kecuali yang rutinitas seperti MTQ, dan kegiatan pada bulan Ramadhan. Kegiatan mensejahterakan masyarakat pun belum terlihat. Perhatian pemerintah kepada sektor pendidikan yang merupakan simbol kota Padangsidempuan juga luput dari perhatian. Peran ulama juga terasa masih kecil dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan, komunikasi yang terjalin adalah komunikasi satu arah belum tercipta saling membutuhkan. Karena peran ulama masih kecil sehingga ulama belum bisa memberikan warna ulama kepada pemerintah. Pemerintah menjauh dari ulama. Pemerintah mendekati kepada ulama dalam waktu-waktu tertentu, dan itupun jika ulama tersebut besar pengaruhnya di masyarakat. Saluran komunikasi antara ulama dan masyarakat masih tradisional belum dalam bentuk yang modern dan akurat, sehingga banyak yang tidak dapat diserap pemerintah akhirnya pemerintah kecil

memberikan penghargaan kepada ulama karena kecil pula kontribusi ulama terhadap pemerintah.⁷⁹

2. Muslimin (2012) Kontribusi Ulama dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa. Jurnal Tribakti Vol. 23 Nomor 1 Januari Tahun 2012. Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa peran ulama dalam sistem pendidikan Islam klasik dapat dibedakan menjadi dua yaitu; *pertama*, peran ulama sebelum berdirinya lembaga Madrasah. Pada periode ini tradisi transmisi keilmuan bersifat individual yaitu ulama merupakan tokoh kunci sebagai pusat keilmuan atau sumber segala ilmu, sehingga tanda kelulusan tidak diberikan oleh lembaga sekolah melainkan oleh person-person individu guru. Dan *kedua*, peran ulama dalam periode Madrasah. Secara sistematis, pendidikan Islam pada era ini mengalami perubahan baik infrastruktur maupun suprastruktur. Perubahan mendasar terlihat dalam desain bangunan gedung yang terdiri dari satu kesatuan antara masjid dan ruang kuliah. Sedang peran ulama telah memunculkan kelas ulama tertinggi yakni *Syaikh al-Islam* serta adanya spesialisasi keilmuan seorang ulama yakni professor bidang hadis, hukum, tasawuf, teologi dan sebagainya.⁸⁰
3. Muhd. Lutfi Khoirudin (2008) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang. Temuan hasil

⁷⁹Sholeh Fikri, *Posisi Ulama dalam Pemerintahan Kota Padangsidimpuan*. Jurnal Tazkir. VOL. 02 Nomor 1 Januari-Juni 2016, hlm. 67-68.

⁸⁰Muslimin, *Kontribusi Ulama dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Jurnal Tribakti Vol. 23 Nomor 1 Januari Tahun 2012.

penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) pelaksanaan pengajaran atau pendidikan diniyah di pesantren ini dilakukan selama dua kali dalam sehari kecuali hari jum'at, yaitu setelah sholat magrib dan setelah sholat subuh yang dilakukan dengan penuh kedisiplinan dan keseriusan, (2) peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren ternyata sangat penting dan signifikan karena dia adalah pemimpin tertinggi dalam lembaga itu. Peran itu diwujudkan dalam kegiatan mengontrol langsung jalannya pendidikan diniyah dan aktivitas keseharian pesantren juga dalam hal ide atau gagasan guna mewujudkan tujuan di atas. Menurut para pengajar (asatidz) dan para santri, bahwa pengasuh pesantren yang disebut kyai mempunyai komitmen yang tinggi untuk memajukan pendidikan Islam di pesantren ini. Rata-rata mereka menilai sangat baik dan baik terhadap peran kyai di atas.⁸¹

Relevansi dari hasil penelitian tersebut di atas dengan judul peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga adalah bahwa peranan ulama sangat penting dan sangat diharapkan oleh masyarakat atau peserta didik dalam meningkatkan pendidikan keagamaan mereka khususnya pada bidang pendidikan keagamaan Islam. Oleh karena itu, masalah ini menarik untuk dibahas sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam masyarakat dan anak-anak muslim di kota Sibolga.

⁸¹Mohd. Lutfi Khoirudin, *Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang* (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri, 2008), hlm. vii.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga. Untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya, melalui pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan zaman. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan responden serta peneliti berusaha memahami keadaan responden dan senantiasa berhati-hati dalam penggalian informasi sehingga responden tidak merasa terbebani dan tertekan.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-8, 2015), hlm. 5.

²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-32, 2017), hlm.9-10.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti mengambil objek penelitian di kota Sibolga, tepatnya pada empat kecamatan, tujuh belas kelurahan dan delapan puluh enam lingkungan,³ khususnya seputar perkembangan pendidikan keagamaan Islam nonformal. Peneliti tertarik dengan kota Sibolga, karena wilayahnya yang kecil yang hanya luas $\pm 10,77 \text{ Km}^2$ tetapi mempunyai banyak lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal serta banyaknya ragam suku, agama dan etnis yang ada sehingga peranan ulama sangat strategis.

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan sejak dari tanggal 06 Desember 2017 sampai dengan tanggal 06 Mei 2018.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu penjelasan baik tertulis maupun tidak tertulis dengan perilaku orang-orang yang diteliti.⁴

Di mana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di kota Sibolga (obyek penelitian) untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Berdasarkan penguraian di atas penggunaan metode kualitatif dapat

³Badan Pusat Statistik Kota Sibolga, *Kota Sibolga Dalam Angka 2016*. hlm. 22.

⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 26.

menghasilkan data deskriptif tentang peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga.

Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, data-data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis, ucapan lisan, bentuk perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan penelitian ini tidak terlepas dari metode dan cara untuk mendapatkan data keterangan yang dimaksud. Metode ini dijadikan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga. Sejalan dengan hal tersebut, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah ulama-ulama dan tokoh agama yang ada di kota Sibolga.

Berdasarkan pendekatan penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah ulama-ulama dan tokoh agama untuk mengetahui lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga dan apa peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga serta apa hambatan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam

nonforma di kota Sibolga. Jumlah seluruh ulama dan tokoh agama yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah 60 orang.

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan, data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁵

Sumber data dalam penelitian ini adalah objek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film.⁶ Beberapa sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data primer, yaitu data pokok penelitian. Data primer adalah dapat berupa hasil penelitian di lapangan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan melalui wawancara dan observasi yang bersumber dari objek penelitian ini.

Sumber data primer yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah Ulama-ulama di kota Sibolga, yang nantinya akan

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. Ke-13, 2006), hlm. 118.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 157.

memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data, dan memberikan informasi serta bantuan penunjukan kepada informan lainnya, seperti ustadz dan tokoh agama yang ada di kota Sibolga. Sehingga semua data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Sumber data skunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti sendiri di lapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu beberapa orang dari tokoh masyarakat muslim kota Sibolga serta dilengkapi dengan persepsi dan pandangan mereka terhadap peranan ulama dan dokumentasi lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu melalui proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut ada banyak metode yang digunakan dan disesuaikan dengan jenis-jenis penelitiannya. Dalam rangka mengupayakan penggalian data sebanyak-banyaknya yang kemudian disajikan dalam deskripsi pendekatan kualitatif berisi kutipan-kutipan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Orang seringkali mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempat, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.

Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan

pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁷

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.⁸ Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁹

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.¹⁰

Pengamatan digunakan dalam penelitian kualitatif disebabkan bahwa, pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya, dan pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Serta pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 156.

⁸*Ibid.* hlm. 230.

⁹Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 226.

¹⁰*Ibid.* hlm. 145.

maupun pihak subjek.¹¹ Penulis menggunakan metode observasi ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Keadaan lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga, serta keadaan sarana dan prasarannya.
- b. Peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga, seperti:
 - 1) Pembinaan ulama terhadap pentingnya belajar agama melalui majelis taklim,
 - 2) Pembinaan ulama terhadap pendidikan agama bagi anak-anak semenjak kecil melalui madrasah diniyah takmiliah dan taman pendidikan al-qur'an,
 - 3) Pembinaan ulama terhadap peningkatan pendidikan agama bagi anak-anak dan masyarakat muslim melalui pendidikan akhlak.

Dengan adanya atau yang dihasilkan dari observasi tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan Peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga.

2. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

¹¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 175.

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹²

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³ Sedangkan menurut Esterberg sebagaimana dikutip Sugiono menjelaskan, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara atau interviu (interview) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan diskriptif kuantitaif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok.¹⁵

¹²Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 137.

¹³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 186.

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 231.

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 216.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, secara garis besar wawancara ada 2 (dua) macam:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membutuhkan tanda V (*ceck*) pada nomor yang sesuai.
- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden.¹⁶

Sedangkan menurut Sugiono dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D wawancara dapat dilakukan dengan 3 (tiga) macam:

- 1) Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.
- 3) Wawancara tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon, pewawancara harus memahami situasi dan kondisi sehingga

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 227.

dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara.¹⁷

Dengan demikian jenis wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara berstruktur. Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai ulama-ulama dan tokoh agama di kota Sibolga untuk mengetahui peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan foto. Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif, karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.¹⁸

Menurut Lexy J. Moleong, dalam buku metodologi penelitian kualitatif, dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen biasanya dibagi 2 (dua), yaitu:

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 138-141.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 231.

- a. Dokumen pribadi, yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.
- b. Dokumen resmi, ada dua model, yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal adalah dokumen berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan dokumen eksternal adalah dokumen berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, buletin, pernyataan dan berita di media massa.¹⁹

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Profil ulama kota Sibolga
- 2) Profil lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga
- 3) Agenda dan foto.

Jadi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan meneliti setiap bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan hal ini dilakukan peneliti pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan ada 4 (empat) kriteria, yaitu derajat

¹⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 217-219.

kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁰ Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria derajat kepercayaan, pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing.²¹

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Validitas adalah ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.²² Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal adalah derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal adalah derajat akurasi hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.

Dalam pandangan positivistik suatu data dinyatakan reliabel adalah apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.²³

²⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 324.

²¹ *Ibid.* hlm. 344.

²² Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 267.

²³ *Ibid.* hlm. 268.

Keabsahan temuan menurut Creswell berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi, antara lain memberi *checking*, dan *tringulasi*. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi*.

1. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁴ Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dibedakan atas empat macam, yaitu, triangulasi sebagai sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber.

Triangulasi sebagai sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;

²⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁵

Dengan demikian data yang diperoleh dengan lebih dahulu membandingkan dari apa yang dikatakan orang, persepsi orang, observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka dilakukan analisis data, maka data perlu dicek apakah data sudah lengkap atau belum. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto.²⁶ Maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah jenis analisis data yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel untuk masing-masing variabel penelitian secara tunggal.²⁷

Teknik pengolahan data ini dipakai sampel bola salju (*snowball sampling*) yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar, kemudian anggota sampel itu diminta memberikan nama-nama anggotanya untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.²⁸

²⁵*Ibid.* hlm. 331.

²⁶*Ibid.* hlm. 247.

²⁷Effi Aswita Lubis, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 62.

²⁸Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 85.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁹

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindaklanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah proses pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.³⁰

Analisis data dalam penelitian ini dengan tiga cara, yaitu:

1. *Data reduction* (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilah-milah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³¹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau

²⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

³⁰Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 245.

³¹*Ibid.* hlm. 247.

peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru inilah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.³²

2. *Data Display* (penyajian data). Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *cart*.³³
3. *Conclusion Drawing/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

³²*Ibid.* hlm. 247-249.

³³*Ibid.* hlm. 249.

mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³⁴

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



³⁴*Ibid.* hlm. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil dan Letak Geografis Kota Sibolga

Pada zaman awal kemerdekaan Republik Indonesia kota Sibolga menjadi ibukota keresidenan Tapanuli dibawah pimpinan seorang Residen (Dr. Ferdinand Lumbantobing) dan membawahi beberapa Luka atau Bupati. Pada zaman Revolusi fisik Sibolga juga menjadi tempat kedudukan Gubernur Militer wilayah Tapanuli dan Sumatera Timur, kemudian dengan dikeluarkannya surat keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor: 102 tanggal 17 Mei 1946, Sibolga menjadi daerah otonom tingkat "D" yang luas wilayahnya ditetapkan dengan surat keputusan Residen Tapanuli Nomor: 999 tanggal 19 Nopember 1946 yaitu daerah kota Sibolga yang sekarang, sedang desa-desa di sekitarnya yang sebelumnya masuk wilayah Sibolga On Omme Landen menjadi atau masuk daerah Kabupaten Tapanuli Tengah.

Pada tahun 2002 berdasarkan surat keputusan (SK) Walikota Sibolga, kota Sibolga dibagi menjadi 4 (empat) wilayah kecamatan yaitu: Kecamatan Sibolga Utara, kecamatan Sibolga Kota, kecamatan Sibolga Selatan dan kecamatan Sibolga Sambas. Kota Sibolga di sebelah Utara, Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Tapan Nauli, sekitar \pm 350 Km dari kota Medan dengan luas \pm 10,77 Km² atau 1.077 Ha yang terdiri dari

889,16 Ha daratan di Pulau Sumatera dan 187,84 Ha daratan berupa kepulauan.

Sedangkan letak geografis kota Sibolga adalah terletak di Pantai Barat Sumatera, sekitar \pm 350 Km dari kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Wilayahnya berada pada ketinggian 0-200 m di atas permukaan laut. Secara geografis kota Sibolga terletak antara $01^{\circ}42'$ - $01^{\circ}46'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}46'$ - $98^{\circ}48'$ Bujur Timur. Luwas wilayah $10,77 \text{ km}^2$ atau 1.077 Ha yang terdiri dari daratan Sumatera $8,89 \text{ km}^2$ atau 889,16 Ha dan daratan Kepulauan $1,88 \text{ km}^2$ atau 187,84 Ha dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Tapian Nauli.

Kota Sibolga termasuk beriklim tropis dengan suhu maksimum pada tahun 2016 mencapai $32,2^{\circ}\text{C}$. Jumlah hari hujan di Kota Sibolga pada tahun 2016 adalah sebanyak 247 hari. Lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 298 hari. Sejalan dengan jumlah hari hujan, rata-rata kelembaban udara kota Sibolga juga mengalami penurunan menjadi 82,5 persen pada tahun 2016. Sementara itu, rata-rata kecepatan angin di kota Sibolga pada tahun 2016 adalah sebesar 6,36 knot, dengan penguapan udara sebesar 4,95 mm.

2. Visi dan Misi Kota Sibolga

- a. Visi Pemerintah kota Sibolga pada tahun 2018 “Mewujudkan Sibolga yang Sejahtera, Maju dan Berdaya Saing”.
- b. Misi Pemerintah kota Sibolga pada tahun 2018:
 - 1) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*) dan bersih (*Clean Governance*),
 - 2) Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan pendidikan secara merata dan terjangkau bagi masyarakat,
 - 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang lebih merata,
 - 4) Mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki integritas, handal dan berdaya saing,
 - 5) Pengembangan infrastruktur dan fasilitas publik serta penataan kawasan perkotaan.¹

3. Keadaan Penduduk dan Agama di Kota Sibolga

Penduduk kota Sibolga berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 86.519 jiwa yang terdiri atas 43.394 jiwa penduduk laki-laki dan 43.125 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Sibolga mengalami pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 0,26 persen dan penduduk perempuan sebesar

¹Sumber data, *Dokumentasi Pemerintah Kota Sibolga*, Tanggal 17 April 2018.

0,56 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,62.

Tabel. 1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Sibolga 2016

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Sibolga Utara	10.777	10.827	21.604	99,54
2	Sibolga Kota	7.055	7.025	14.080	100,43
3	Sibolga Sambahas	10.036	10.360	20.396	96.87
4	Sibolga Selatan	15.526	14.913	30.439	104.11
	Sibolga	43.394	43.125	86.519	100,62

Kepadatan penduduk di kota Sibolga tahun 2016 mencapai 8.033 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 5 orang. Kepadatan penduduk di 4 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Sibolga Sambahas dengan kepadatan sebesar 12.991 jiwa/km² dan terendah di kecamatan Sibolga Kota sebesar 5.158 jiwa/km². Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 0,41 persen dari tahun 2015.

Tabel. 2 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Sibolga 2016

No	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1	Sibolga Utara	24,97	6.488
2	Sibolga Kota	16,27	5.158
3	Sibolga Sambahas	23,57	12.991
4	Sibolga Selatan	35,18	9.694
	Sibolga	100,00	8.033

Sedangkan keadaan agama di kota Sibolga, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sibolga tahun 2016 jumlah penduduk sekitar 86.519 jiwa, dengan rasio jenis kelamin laki-laki 43.394 orang dan perempuan 43.125 orang. Sedangkan jumlah umat beragama di kota Sibolga sebagai berikut: Islam: 54,795 (57,39%), Protestan: 33,012 (34,58%), Katolik: 4,856 (5,09%), Buddha: 2,808 (2,94%), dan sisanya Hindu dan lainnya sebanyak: 3 (0,3%).

Tabel. 3 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Sibolga 2016

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Lainnya
1	Sibolga Utara	4.812	15.523	2.259	220	-	-
2	Sibolga Kota	10.445	3.185	1.154	1.867	-	-
3	Sibolga Sambas	17.090	4.533	424	532	-	-
4	Sibolga Selatan	22.448	9.771	1.019	189	-	-
	Sibolga	54.795	33.012	4.856	2.808	-	-

Kota Sibolga dihuni berbagai etnis suku bangsa antara lain, Mandailing, Batak Toba, Minang, Melayu, Jawa, Nias, Karo, Aceh, Pakpak Dairi, Simalungun, Tionghoa dan India yang selalu hidup rukun dan damai penuh rasa toleransi antar umat beragama sehingga kota Sibolga dijuluki dengan “Negeri berbilang kaum, perekat antar umat beragama”.

4. Keadaan Pemerintahan Kota Sibolga

Wilayah administrasi pemerintahan kota Sibolga pada tahun 2016 terdiri atas empat kecamatan dan tujuh belas kelurahan, yaitu kecamatan Sibolga Utara terdiri dari lima kelurahan, kecamatan Sibolga Kota empat kelurahan, kecamatan Sibolga Sambas terdiri dari empat kelurahan dan kecamatan Sibolga Selatan empat kelurahan.

Anggota DPRD kota Sibolga pada tahun 2016 ada sebanyak 20 orang. Keanggotaan terbesar dari Partai Demokrat yang berjumlah 4 orang, Partai Golkar 3 orang, Bulan Bintang, Nasdem, Keadilan dan Persatuan Indonesia (KPI), PDIP, masing-masing 2 orang, kemudian PKB, PKS, Gerindra, PAN, Partai Hanura masing-masing berjumlah 1 orang anggota.²

Dalam menjalankan tugas-tugas dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat. Pemerintah Kota Sibolga dibantu oleh aparaturnya (PNS) yang berjumlah 3.216 orang, dari jumlah tersebut sebanyak 18,97 persen dari golongan IV, 58,49 persen dari golongan III, 21,73 persen dari golongan II, sedangkan PNS dengan golongan I masih terdapat 0,81 persen.

5. Keadaan Ulama dan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga

Ulama adalah pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*) dalam menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran agama Islam yang didasarkan

²Sumber data, *Dokumentasi Pemerintah Kota Sibolga*, Tanggal 17 April 2018.

pada kitab suci al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw kepada umat manusia, serta dalam memimpin masyarakat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahyi munkar*.

Tabel. 4 Keadaan Ulama di Kota Sibolga

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	KH.Abdul Aziz, S.Pd.I	Jl.Suprpto Sibolga	Ulama
2	H. Zainun Sinaga	Jl. KH.A.Dahlan	
3	H.Wandana Simatupang,Lc,MA	Jl. SM. Raja	
4	Historis A.Meuraksa	Jl. Merpati	
5	Ghozali Malayu	Jl. Rajawali	
6	H.Torkisma Panggabean, Lc	Jl.Horas Sibolga	
7	H. Izzuddin Lubis, Lc	Jl. Ketapang	
8	Syekh Jauhari Manikam Al-Khalidi	Jl. Hiu Arah Laut	
9	Ghazali Dalimunte, S	Jl. Melati	
10	Abdul Gani Nasution,	Jl.KS.Tubun	
11	Sabjuni Sitompul	Jl. SM. Raja	
12	Maisuddin Tanjung, S.Pd.I	Jl. SM. Raja	
13	Dr.H.Mardinal Tarigan, MA	Jl. Tongkol	
14	Drs.H. Sarmadan Daulay	Jl.Murai GgMuslim	
15	Drs. H. Aswad	Jl. Sudirman	
16	Ibnu Tasnim T, S.Ag	Jl.P. Kemerdekaan	
17	Drs. H. Tasrim Tanjung	Jl. Merpati	
18	Suwanto, S.Pd.I	Jl. SM. Raja	
19	Drs. H. Bakhtiar Nasution	Jl. DI Panjaitan	
20	Drs. H. Amansyah Hrp	Jl. KH. A. Dahlan	
21	HJ. Yasmurni Jambak,M.BE	Jl. Mahoni	
22	Drs. H. N. Jambak, MA	Jl. SM. Raja	
23	Drs. Abd. Mutolib Siregar	Jl. Jend.Sudirman	
24	Jurkani Tanjung, S.Pd.I	Jl. P. Kemerdekaan	
25	Masir Rambe, MA	Jl. Tongkol	
26	H. Rasyidin Barasa, MA	Jl. Tongkol	
27	Drs. H.Abd. Rahman Lubis	Jl. Sarudik	
28	Ahmad Zainal Fanani	Jl. SM. Raja	
29	Drs. Noyan Hasibuan	Jl. Rajawali	
30	Ahmad Musthofa Nst, SHI	Jl. Murai	
31	Hj.Azwarni Panggabean, S.Ag	Jl. SM. Raja	

32	Zulhamsyah Panjaitan	Jl. Sibolga Baru
33	Maulidanda Siregar, M.Pd	Jl. Sibolga Sibuluan
34	H. Irfan Surya Siregar, Lc	Jl. Tongkol
35	Drs. H. SP. Pasaribu	Jl. Mawar Ketapang
36	H. Nuzar Carmina, SH	Jl. Hutabatu II
37	Drs. Hafas Basty	Jl.KH. A. Dahlan
38	Aminuddin Koto, S.Pd.I	Jl. Aso-Aso
39	Drs. Ralikul Sihombing	Jl. SM. Raja
40	H. Afit Marekan, S.Ag	Jl, Mahoni
41	Supratman AF	Jl. Sudirman
42	Martias Adnin, S.Pd.I	Jl. Kesturi
43	H. Abdur Rahman Lubis	Jl. Suprpto
44	Drs. Ramlan Lubis	Jl. SM. Raja
45	Mursalin Jambak	Jl. KS.Tubun
46	Ramdan Pasaribu, S.Pd.I	Jl. KH. A Dahlan
47	Khairul Anwar	Jl. Merpati
48	Mauluddin Ziliwu	Jl. S. Parman
49	Ariansyah T.Bolon, S.Pd.I	Jl. Ketapang
50	H. Abdullah Saragih	Jl. Aso-Aso
51	Zainun Tanjung	Jl. Jati
52	Zulkifli Tanjung	Jl. Merpati
53	Syaifuddin Lubis, A,Md	Jl. Merpati
54	Rizkan Jadida, S.Pd.I	Jl. Murai Ujung
55	Herman Soni, MA	Jl. Jati Arah Laut
56	Drs.Amir Hasan Syarief S	Jl. Murai Ujung
57	Hadi Mulyono Tanjung	Jl. KH. A Dahlan
58	Ali Maskur, S.Pd.I	Jl. KH. A Dahlan
59	Muhiddin Situmorang	Jl. SM. Raja
60	Ali Imran Harahap, S.Ag	Jl. SM. Raja

Berdasarkan data di atas, ulama di Kota Sibolga berjumlah 60 Orang.³

Sedangkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga. Kota Sibolga memiliki beberapa lembaga pendidikan keagamaan, mulai dari lembaga pendidikan keagamaan formal, nonformal dan informal. Namun yang menjadi fokus bahasan dalam tesis

³Sumber Data, *Dokumen Majelis Ulama Indonesia Kota Sibolga*, 17 April 2018.

ini adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal, di mana para ulama kota Sibolga banyak berperan dalam pembangunannya, baik itu bangunan fisiknya terlebih-lebih membangun sumber daya manusia (SDM) nya untuk dapat mengetahui ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan keagamaan Islam nonformal di wilayah Kotamadya Sibolga yang menjadi objek dalam penelitian tesis ini yang banyak dikelola dan didirikan ulama. Di mana materi pelajarannya bersumber dari ajaran agama Islam dan pendidikannya dari ulama-ulama yang ada di kota Sibolga. Seperti Majelis taklim, Pendidikan al-Qur'an, Madrasah diniyah takmilyah dan Pengajian kitab.

Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia. Pelaksanaannya dapat dilaksanakan di masjid, musholla atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Tabel. 5 Keadaan Majelis Taklim per Kecamatan di Kota Sibolga Tahun 2017

1). Kecamatan Sibolga Utara

Kelurahan	No	Majelis Taklim	Tahun Berdiri
Simare-mare	1	MT. Saroha	1956
	2	MT. Al-Ikhwan	1998
	3	MT. Al-Mujahidin	1956
	4	MT. Wirid Sabtu Sore	1972
Sibolga Ilir	1	MT. Al-Ihsan	2010
	2	MT. HIKKBAR	1982
	3	MT. Kaum Muslimin	1986
	4	MT. HMMS Sibolga	1978
	5	MT. Morsip	2012
	6	MT. Remaja Masjid Al-Ihsan	2010
	7	MT. Ibu2 Muslimat	1986
	8	MT. STM Al-Ihsan	2010
Huta Tonga-Tonga	1	MT. Al-Munawwar	1988
	2	MT. Ahad dan Rabu	1972
	3	MT. PAS Al-Munawwar	2016
Jumlah MT. Kecamatan Sibolga Utara: 15			

2). Kecamatan Sibolga Kota

Kelurahan	No	Majelis Taklim	Tahun Berdiri
Pancuran Gerobak	1	MT. Budi Sehati	1955
	2	MT. BUMIM	1954
	3	MT. Al-Muslimin	2009
	4	MT. Muslimat NU	1958
	5	MT. Aisyiyah Kota	2005
	6	MT. Perantau Kawan Setia	2007
	7	MT. Bundo Kandang	1958
	8	MT. Al-Hidayah	1982
	9	MT. PKK Pancuran Gerobak	2003
	10	MT. PAS Budi Sehati	1955
Pasar Baru	1	MT. Al-Azhar	1955

	2	MT. Ibu2 Ikrar	1982
Pasar Belakang	1	MT. PAS Lingk. 1	1995
	2	MT. STM Lingk. 2	2017
	3	MT. STM Lingk. 3	1992
	4	MT. PAS Al-Hidayah Lingk. 4	2014
	5	MT. PRM. Agung	2012
	6	MT. Lingkungan 3	2010
	7	MT. Muslimat Pasar Belakang	
	8	MT. Pengajian PKK	1980
Jumlah MT. Kecamatan Sibolga Kota: 22			

3). Kecamatan Sibolga Sambas

Kelurahan	No	Majelis Taklim	Tahun Berdiri
Pancuran Dewa	1	MT. Aisyiyah Cabang Sambas	1980
	2	MT. Mahoni	1985
	3	MT. Al-Muslimin	1992
	4	MT. Aisyiyah Ranting	2000
	5	MT. Mukmin Lk.1	2002
	6	MT. Guru Al-Falah	2005
	7	MT. Assalam Serasi	2014
	8	MT. PMPP	1999
	9	MT. Al-Falah	2014
	10	MT. MDTA Sibolga	2016
Pancuran Kerambil	1	MT. Rukun Bersama	1995
	2	MT. Nurul Huda	2005
	3	MT. IKB	2008
	4	MT. HIKKBAR	2014
Pancuran Pinang	1	MT. Nurul Ikhlas	1974
	2	MT. Nurul Hidayah	1987
	3	MT. Jiren Tetang	1990
	4	MT. PKK	1995
Pancuran Bambu	1	MT. Musyawarah	1976
	2	MT. Maninjau	1992
	3	MT. Al-Wasliyah	1980
	4	MT. Sehati	1987
	5	MT. An-Nisa	1997
	6	MT. Pengajian Kamis	1997
	7	MT. Jum'at Bambu	1998
	8	MT. Budi Luhur	1999

	9	MT. Al-Afif	2008
	10	MT. Ikatan Sorkam	2004
	11	MT. Muslimat NU Ranting	2007
	12	MT. Kamis Gg. Muslim	2012
	13	MT. Setangkai	2008
	14	MT. Jum'at Jati	2017
	15	MT. Al-Hidayah	2005
	16	MT. Jiran Tetangga	1999
Jumlah MT. Kecamatan Sibolga Sambas: 35			

4). Kecamatan Sibolga Selatan

Kelurahan	No	Majelis Taklim	Tahun Berdiri
Aek Habil	1	MT. As-Sakinah	2003
	2	MT. PRM. Aek Habil	1931
	3	MT. Aisyiyah Ranting	1917
	4	MT. PR. NU	2010
	5	MT. Cabang Muhammadiyah	1975
	6	MT. Cabang Aisyiyah	1935
	7	MT. IKMAL	1993
	8	MT. IKASA	2000
	9	MT. Ibu2 Ikasa	2001
	10	MT. Ranting Aisyiyah 2	1990
	11	MT. Ranting Aisyiyah 3	2000
	12	MT. PKK Kec. Sibolga Selatan	2000
	13	MT. Saroha	1983
	14	MT. I'tidal	1990
	15	MT. Ibu2 Nelayan	1990
	16	MT. Aek Habil	1995
Aek Manis	1	MT. Nur Sa'adah	1999
	2	MT. MH.Samosir	1999
	3	MT. Al-Islah	2009
	4	MT. Al-Istiqomah	2002
	5	MT. Nurul Hudha	2003
	6	MT. Ibu2 Jl. Bangau	2008
	7	MT. Sihotang Bere Boru	2001
	8	MT. Hutabarat	1978

		Keluarga	
	9	MT. Aek Manis	1995
	10	MT. PASI	1998
	11	MT. RM. Nursa'adah	1995
Aek Parombunan	1	MT. STM Ar-Rahmad Kenanga	2012
	2	MT. Kenanga	1997
	3	MT. Ar-Rahmad	2001
	4	MT. Al-Hijrah	1997
	5	MT. STM Al-Hijrah	2011
	6	MT. Ar-Rahmah	1992
	7	MT. STM Ar-Rahmah	2008
	8	MT. Ibu2 Jamiatul Jannah	1997
	9	MT. Aek Parombunan	1995
	10	MT. Muinul Jannah	1993
	11	MT. Selasa	1995
Aek Muara Pinang	1	MT. Aek Muara Pinang	1995
	2	MT. NU Ranting	2010
Jumlah MT. Kecamatan Sibolga Selatan: 40			

Dari tujuh belas kelurahan dalam empat kecamatan yang ada di Kota Sibolga terdapat 112 Majelis Taklim.⁴

Sedangkan pendidikan al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Sebagaimana dalam pasal 24 ayat (2) dijelaskan bahwa Pendidikan al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis.

Tabel. 6 Keadaan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di Kota Sibolga

No	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	Alamat
1	Al-Amin	Jl. Mojopahit Baru no. 118

⁴Sumber Data, *Dokumen Kasi Pakis Kementerian Agama Kota Sibolga*, 17 April 2018.

2	Nurul Baiti	Jl. SM. Raja No. 349 Sibolga
3	Shadrina 'Auni	Jl. Bangau No. 53 Sibolga
4	Ainun Nur Fadilah	Jl. Anggrek No. 2 B Sibolga
5	Al-Iksan	SM. Raja
6	Al-Muhajirin	Jl. Murai Ujung
7	Ar-Rahman II	Jl. Sisingamangaraja No. 212
8	Az-Zaki	Jl. Ketapang Gg Senggol
9	Nurul Falah	Jl. Mojopahit Baru No. 146
10	Kasih Bunda	Jl. Mojopahit no. 47
11	Al-Misbah	Jl. STB. Panggabean No. 28
12	Al-Hidayah	Jl. Duyung No. 7
13	Nurul Ikhlas	Jl. SM. Raja No. 188
14	Nur Iman	Jl. SM. Raja Gg Kenanga
15	Khairunnisa	Jl. M. Sianturi Belakang
16	Silaturrahmi	Jl. Sibolga Baru No. 99
17	Baitil Jannah	Jl. Sibolga Baru No. 99
18	Habibi	Jl. SM. Raja No. 15
19	An-Naufal	Jl. Mahoni
20	Kasih Ummi	Jl. Mojopahit Baru No. 71
21	Al-Aziz I	Jl. Murad Tanjung
22	Ar-Rahman	Jl. Ketapang Gg Kesaturan No. 3
23	Al-Hikmah	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 24
24	Al-Aziz II	Jl. SM. Raja Belakang
25	Himas	Jl. Sampinur No. 9
26	Al-Hikmah	Jl. Kapten Tandean No. 16
27	Aisyiyah Sibolga Kota	Jl. Tenggiri No. 19
28	Amanah	Jl. Midin Hutagalung
29	Ar-Rauf	Jl. Murai No. 18
30	Rabniwal	Jl. Gambolo
31	Salsabila	Jl. Kutilang No. 8
32	Hijrah	Jl. Kol.Ebenezer Sigalingging
33	Bustanul Ghina	Jl. SM. Raja No. 147
34	Nurul Huda	Jl. Murai Mesjid Nurul Huda
35	Al-Fathur	Jl. SM. Raja No. 32
36	Al-Aziz III	Jl. Cendrawasih No. 80
37	Ar-Rahmah	Jl. Murai Gg Muslim No.17
38	Al-Jadid	Jl. SM. Raja Depan
39	Khairil Ulumi	Jl. Aso-aso No. 93
40	Fathur Rahman	Jl. Ketapang
41	Nurul Falah	Jl. SM. Raja Belakang
42	Al-Aziz IV	Aek Habil
43	Nurul Laila	Jl. Jati No. 49
44	Al-Khairat	Jl. Gambolo No. 96
45	Adha	Jl. Cendrawasih No. 20

46	Ammanatul Ummah	Jl. Kesturi Belakang
47	Nur Sa'adah	Jl. Kyai Ahmad Dahlan
48	Novi Ariska	Jl. Jati Arah Laut No. 91
49	Hasanah	Jl. Sibolga Baru
50	Budi Sehati	Jl. SM. Raja
51	Al-Aziz V	Jl. Cendrawasih No. 80
52	Al-Jadid	JL. Merpati Rusunawa
53	Mubtadiin	Lingk. I Pancuran Bambu
54	Al-Hikmah	Jl. Tandean No 18
55	Al-Falah	Jl. Meranti Arah aut No. 59
56	Ar-Rahman	Jl. Jenderal Sudirman

Di Kota Sibolga terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebanyak 56.⁵

Berikutnya diniyah takmiliyah adalah pendidikan agama yang melengkapi pelajaran agama Islam di sekolah umum, karena keterbatasan waktu belajar agama. Dan bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dilaksanakan di masjid, musholla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat. Serta penamaan atas diniyah takmiliyah merupakan kewenangan penyelenggara.

Tabel. 7 Keadaan Lembaga Diniyah Takmiliyah di Kota Sibolga

No	Nama lembaga Diniyah	Alamat	Tahun Berdiri	Kepala/Pimpinan
1	Al-Mukhlisin	Jl. Cendrawasih NO. 47	1997	Rika Fitriani, S.Pd.I
2	Hijrah	Jl.	1997	SG.Siswanto,MMP

⁵Sumber Data, *Dokumen Kasi Pakis Kementerian Agama Kota Sibolga*, 17 April 2018.

		Kol.Ebenezer		d
3	Rahmat	Jl. E.E.Sigalingg ing	2008	Irma Suryani,S.Pd.I
4	Aisyiyah Sambas	Jl. SM.Raja No.97 A	1984	Hanifah S,S.Pd.I
5	Nurul Huda	Jl.Murai Bawah	1980	Sri Intan, S.Pd.I
6	Al-Ihsan	Jl. Merpati No.31	2003	Ajisman, S.Pd.I
7	Harapan Bunda	Jl. SM.Raja No. 169	2007	Nur Hayana, S.Pd.I
8	Nurul Bahraian	Jl. Jati No. 84	1988	Ramdan P, S.Pd.I
9	Ar-Royyan	Jl.S.Parman No.28	2010	Hj.Afrina Psrb
10	Khairan Mahammadiya h I	Jl.KH.A.Dahl an	1991	H.Mawardi Z
11	Budi Sehati	Jl.SM.Raja No.31	1973	Hj.Martani Plgn
12	Nurul Hidayah	Jl. Aso-Aso No.100	1985	Aminuddin, S.Pd.I
13	I'tidal	JL. Rajawali No.16	1986	Nora Psrb, S.Pd.I
14	Al-Hikmah	Jl. KS.Tubun No.31	1971	Mursalin Jambak
15	An-Nur	Jl. Rasak No.39	1993	Nur Hayati Tjg
16	Nurul Iman	JL. SM.Raja	2006	Trisman S, S.Pd.I
17	Ar-Rasyid	JL. Gambolo No.96	2009	Gusran Toni
18	Al-Kautsar	Jl. Hijrah	2005	Kariman Manulang
19	Nailatul Khairiyah	Jl. Rasak No.28	1961	Hj. Yusmaini
20	Al-Azhar	Jl. Sutoyo S No.33	1978	Suwanto, S.Pd.I
21	Al-Munawwar	JL. Tapian No.10	1960	H. Ady Mulyono

Lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) di kota Sibolga ada sebanyak 21 Lembaga.⁶

Pendidikan keagamaan Islam nonformal berikutnya ialah pengajian kitab. Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam atau menjadi ahli ilmu agama Islam. Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Dan pelaksanaannya dapat dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, musholla atau tempat lain yang memenuhi syarat. Pengajian Kitab di Kota Sibolga sekarang tidak ada lagi yang aktif pelaksanaannya secara terus menerus. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu ketika masih hidup KH. Ahmadi Marhaban (w.2011). Kalaupun ada yang membuka pengajian kitab seperti H. Torkisma Pangabean, Lc, SHI, disetiap beliau hendak menyampaikan ceramahnya sering membawa kitab kuning (berbahasa Arab). Disebabkan tempat ceramahnya berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain, atau juga dari satu masjid ke masjid lain, dan juga dikarenakan jama'ahnya berganti-ganti. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengajian kitab yang rutin dengan buku klasik (kitab kuning) di kota Sibolga, saat sekarang ini sudah tidak ada lagi.

⁶Sumber Data, *Dokumen Kasi Pakis Kementerian Agama Kota Sibolga*, 17 April 2018.

B. Temuan Khusus

1. Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga

Kota Sibolga memiliki beberapa lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal, di mana para ulama, ustadz, dan tokoh masyarakat kota Sibolga banyak berperan dalam pembangunannya, baik itu bangunan fisiknya terlebih-lebih membangun sumber daya manusia (SDM) nya untuk dapat mengetahui ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-harinya.

Misalnya pendidikan keagamaan Islam nonformal dalam bentuk Madrasah. Sebagaimana diuraikan oleh Haji Adi Mulyono selaku pendiri Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al-Munawar yang telah berdiri sejak tahun 1960 berikut ini:

“Berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Munawar ini dikarenakan anak-anak di kota Sibolga, khususnya anak-anak yang tinggal di kecamatan Sibolga utara kurang berminat belajar agama Islam. Kebanyakan mereka menghabiskan waktunya di pinggir laut, ada yang memancing dan banyak dari mereka hanya sebatas menghabiskan waktunya untuk menunggu malam. Ditambah lagi orangtua mereka tidak merasa penting mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya, pemikiran orangtua saat itu pada akhirnya nanti anaknya juga akan bekerja seperti dirinya, yaitu kerja ke laut (nelayan). Karena hasil dari nelayan sudah bisa mencukupi kebutuhannya sampai hari tua sama seperti yang telah dirasakan para orangtua pada masa itu. Itulah sebabnya saya bersama kawan-kawan di kelurahan huta tong-tonga ini terpikir untuk memanggil guru ngaji untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anak di lingkungan ini. Kemudian kami mengumpulkan anak-anak yang ada di lingkungan ini dengan tidak dipungut biaya, alias gratis. Pada mulanya pengajian itu dilaksanakan di teras masjid al-Munawwar, dengan biaya honor guru ngajinya saya dan keluarga yang membayar. Karena Alhamdulillah saya dan istri sama-sama bekerja di PLN Wilayah Sibolga. Waktu demi waktu berjalan, akhirnya kami dapat mendirikan

bangunan madrasah diniyah takmiliyah Al-Munawar dalam 4 ruangan belajar, dibangun di atas tanah wakaf masjid".⁷

Realita di masyarakat kota Sibolga yang pada umumnya bekerja sebagai nelayan, kecuali sebahagian kecil dari mereka yang menjadi pengusaha. Dan itupun usahanya sekitar pengusaha ikan, pengusaha kapal penangkap ikan. Dan sedikit sekali masyarakat asli kota Sibolga yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berbeda dengan masyarakat pendatang ke kota Sibolga, yang banyak tinggal di kota Sibolga sebab bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sejalan dengan ungkapan Bapak Fajri Tanjung mengatakan bahwa masyarakat kota Sibolga dahulunya menganggap kecil (remeh) bila bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang kerjanya penuh dengan peraturan dan pengawasan, namun toh gajinya kecil. Berbeda dengan usaha atau kerja di laut (tangkahan), cukup tiga atau empat jam saja bekerja sudah melebihi gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) perharinya. Pengatur tidak ada pengawas pun tidak. Dalam arti suka-suka kita sendiri.⁸

Tuntutan pengembangan sumber daya manusia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Oleh karena itu layanan pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki peran tersendiri terhadap pendidikan. Peran dominan orang tua pada saat anak-anak dalam masa pertumbuhan hingga

⁷Adi Mulyono, Pendiri MDT Al-Munawar, *Wawancara* di Masjid Al-Munawwar pada hari Jum'at Tanggal 11 Mei 2018.

⁸Fajri Tanjung, Kepala lingkungan II Kelurahan Aek Manis kota Sibolga, *Wawancara* di rumahnya pada hari Minggu, 06 Mei 2018.

menjadi orang tua. Dan pada masa tersebut orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan pokok seorang anak. Sedangkan peran pada pendewasaan dan pematangan individu merupakan peran dari kelompok masyarakat. Misalnya melalui lembaga majelis taklim.

Bapak Haji Syariful Mandai, ketua Majelis Taklim Nurul Ikhlas yang berdiri pada tahun 1974. Pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga dahulunya dalam bentuk Majelis Taklim sangat disukai masyarakat, karena tempat mereka menggali ilmu agama Islam yang dahulunya sewaktu mereka masih anak-anak atau remaja, kurang serius belajar agama. Di samping waktu pelaksanaannya di malam hari, ketika mereka sudah istirahat dari pekerjaan. Kecuali majelis taklim ibu-ibu yang kebiasaannya diadakan di sore hari. Namun belakangan ini sudah berubah, di mana kaum bapak-bapaknya sudah jarang hadir di majelis taklim, yang pada akhirnya kaum ibu-ibu pun ikut bergabung dengan majelis taklim pada malam hari untuk meramaikan majelis.⁹

Lain halnya perkembangan pendidikan Islam nonformal dalam bentuk pengajian kitab, setelah meninggalnya KH. Ahmadi Marhaban (w.2011) tidak ada lagi kelompok pengajian kitab di kota Sibolga. Di mana dahulu pada masa hidupnya KH. Ahmadi Marhaban masyarakat kota Sibolga sangat antusias beramai-ramai mengikuti pengajian kitab yang diajarkan langsung oleh KH. Ahmadi Marhaban yang kebiasaannya beliau membuka kitab kuning tentang materi fiqh. Sejalan dengan

⁹Syariful Mandai, Ketua Majelis Taklim Nurul Ikhlas, *Wawancara* di masjid Nurul Ikhlas pada hari Jum'at Tanggal 11 Mei 2018.

ungkapkan Haji Abdullah Saragih ketua Majelis Taklim Nurul Hidayah berikut ini:

“Kalau berbicara tentang ahli kitab kuning (buku berbahasa Arab dengan tidak memakai baris) di kota Sibolga ini, belum ada lagi yang dapat menggantikan KH. Ahmadi Marhaban (w.2011), di mana masyarakat kota Sibolga selalu antusias untuk mengikuti kajian beliau di mana saja, terlebih-lebih pada waktu pengajian kitab yang biasa beliau laksanakan di aula madrasah Thawalib Darur Rachmad Sibolga. Sebab keahlian beliau menterjemah dan memahami kitab kuning yang berbahasa Arab itu tidak diragukan lagi bagi masyarakat kota Sibolga, apalagi kitab fiqh. Sehingga masyarakat kota Sibolga menjadikan beliau sebagai *mufti* (dimintai fatwanya) dalam masalah hukum-hukum Islam”.¹⁰

Hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga sudah mulai berkembang ditandai dengan banyaknya kegiatan keagamaan masyarakat, baik melalui majelis taklim orang-orang dewasa (orangtua), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) di tingkat anak-anak. Masih sangat dibutuhkan masyarakat muslim. Di mana pada awalnya orangtua mau mengajarkan anaknya ke pendidikan keagamaan Islam dengan gratis, sekarang mereka sudah mau membayar. Asalkan anaknya dapat pendidikan agama Islam. ditambah juga keaktifan masyarakat muslim dewasa (orangtua), mulai meningkat dalam menghadiri majelis taklim untuk menambah pengetahuan agama mereka. Bahkan majelis taklim di kota Sibolga setiap tahunnya menaikkan honor (gaji) para ustadz yang mengisi ceramah di majelis

¹⁰Abdullah Saragih, ketua Majelis Taklim Nurul Hidayah, *Wawancara* di Madrasah Nurul Hidayah pada malam Senin Tanggal 06 Mei 2018.

taklim. Sebagai bukti peningkatan perkembangan pendidikan keagamaan Islam nonformal di wilayah kota Sibolga.

Ditambah lagi dengan kesadaran masyarakat untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan sedini mungkin kepada anak-anak makin tumbuh dan merata. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin maraknya kegiatan pendidikan agama Islam nonformal. Misalnya munculnya pengajian-pengajian, majlis ta'lim, madrasah diniyah, pesantren kilat, taman pendidikan Al Qur'an, dan lain-lain. Gerakan masyarakat dalam kegiatan pendidikan agama tersebut perlu didorong lebih luas dan meningkat lagi dan segala kekurangan dan hambatan yang ada ditanggulangi dan dicarikan jalan keluarnya secara bersama-sama.

2. Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota sibolga

Peranan ulama dalam otoritas keagamaan ulama yang dikenal sebagai mujtahid atau penterjemah hukum-hukum agama (*syari'at*), dikembangkan secara luas melalui klaim bahwasanya mereka memiliki hak mengambil keputusan secara independent dan hak menafsirkan permasalahan agama berdasarkan pencapaian intelektual dan spiritual mereka. Otoritas ulama juga dikembangkan secara luas melalui klaim bahwasanya, dalam ketidak hadiran imam atau pimpinan sejati umat muslim, mereka merupakan orang-orang yang paling saleh dan sekaligus sebagai pemimpin spiritual dan menjadi kewajiban bagi muslim awam

menjadikan mereka sebagai pembimbing spiritualitas yang absolute (*marja'i taqlid*).

Ulama juga memperkokoh jalinan mereka dengan masyarakat umum melalui penanganan peradilan, dan santunan, dan harta waqaf, dan dengan memimpin shalat jama'ah dan berbagai upacara perayaan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Jalinan mereka dengan sejumlah besar para artisan, kaum pekerja (buruh), dan elit pedagang sangat besar pengaruhnya.

Peranan ulama ada lima, yaitu: a. Pewaris tugas para Nabi (*waratsatul anbiya'*), b. Pemberi fatwa (*mufti*), c. Pembimbing dan pelayan ummat (*ri'ayat wa khadim al-ummah*), d. Pelopor pembaharuan (*ishlah wal-tajdid*), e. Penegak amar ma'ruf dan nahyi munkar.

Dari lima peranan ulama tersebut di atas, peranan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan keagamaan Islam nonformal di Kota Sibolga adalah, peranan ulama sebagai pembimbing dan pelayan ummat, serta peranan ulama sebagai pelopor pembaharuan. Realita di lapangan menunjukkan bahwa ulama di kota Sibolga dalam menjalankan peranannya tersebut membimbing, melayani dan pelopor pembaharuan bagi masyarakat muslim, mulai dari tingkat anak-anak sampai tingkat dewasa (orang tua) ke jalan yang benar (agama Islam), maka tugas yang mendasar sekali bagi ulama di kota Sibolga adalah mendirikan dan mengelola pendidikan keagamaan Islam nonformal, baik itu lembaga pendidikan TPQ, MDT dan Majelis Taklim. Untuk mempersiapkan

peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan menjadikan mereka ahli dalam ilmu agama Islam. Berdasarkan hal ini sehingga ulama di kota Sibolga membuktikan bakti nyatanya di tengah-tengah masyarakat dengan mendirikan dan langsung menjadi pendidik bagi peserta didik atau penuntun bagi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Drs. H. Aswad selaku ketua MUI kota Sibolga berikut ini:

“Peranan para ulama dan ustadz di kota Sibolga ini sangat penting sebagai benteng dan pengawasan pemahaman bagi masyarakat muslim pada khususnya, di mana masyarakat di Sibolga ini kita sudah mengetahui apa pekerjaan mereka pada umumnya, yaitu banyak berhubungan dengan laut (nelayan) atau di tangkahan. Nah, ketika waktu sholat misalnya, banyak dari mereka yang kurang peduli untuk melaksanakannya, belum lagi kurangnya perhatian mereka dengan aturan dan ajaran Islam. sebab yang penting bagi mereka hanyalah bagaimana ketika mereka pulang ke rumah, dapat membawa uang atau kebutuhan dapur (hidup) nya. Itulah sehingga ulama dan para ustadz mempunyai tugas yang sangat besar, dalam memberikan pemahaman dan peningkatan amal ibadah mereka. Baik melalui majelis taklim, atau kegiatan keagamaan Islam lainnya”.¹¹

Mengambil pelajaran dari uraian di atas, maka peran ulama yang dimaksud adalah (1). Keterlibatan mereka dalam pengembangan pendidikan agama (perencanaan pendidikan, penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan, dan pengontrol serta mengevaluasi pendidikan). (2). Karya-karya ulama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam dan buku-buku acuan keagamaan ulama. Senada dengan pernyataan ketua MUI kota Sibolga di atas, juga diungkapkan

¹¹Aswad, Ketua MUI kota Sibolga, *Wawancara* di Kantor MUI kota Sibolga pada hari Sabtu Tanggal 12 Mei 2018.

oleh H. Wandana Simatupang, Lc, MA. Selaku ulama dan ketua Ikatan Da'I (Ikadi) kota Sibolga berikut ini:

“Benar lah apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw bahwa tugas para ulama itu sangat mulia, bilamana mereka menjalankan tugasnya sebagai pewaris (penerus) tugasnya para Nabi, yaitu mendakwah atau mengajak mereka ke jalan yang di ridhoi Allah Swt (Islam). Pastilah ajaran agama ini telah hilang dari masyarakat kota Sibolga ini. Kalau ulama tidak menjalankan dakwah di tengah-tengah masyarakat, saya yakin kedamaian dan kenyamanan di kota Sibolga yang dijuluki dengan kota berbilang kaum, perekat antar umat beragama, ini tidak akan ditabalkan oleh Alm. Tengku Rizal Nurdin bagi kota Sibolga, ketika membuka MTQ tingkat Provinsi yang dilaksanakan di kota Sibolga pada tahun 2003 yang silam”.¹²

Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa ulama sebagai pewaris dan penerus perjuangan para nabi, di samping mempunyai peranan yang sangat banyak juga memiliki tanggungjawab yang besar kepada masyarakat. Oleh karena itu peran ulama dalam masyarakat adalah sangat besar, dia adalah lampu penerangan yang cemerlang dalam masyarakatnya, tanpa ulama masyarakat akan gelap, seperti listrik yang mati di tengah pesta yang sedang berlangsung, akibatnya acara menjadi kacau dan orang menjadi panik dan susah. Kita sekarang sedang membangun upaya melaksanakan pembangunan ini, sangat memerlukan lampu penerang, agar jalannya pembangunan dapat lebih lancar, terhindar dari kolusi dan korupsi, dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Sekalipun Islam menekankan tanggungjawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah

¹²Wandana Simatupang, Ketua Ikadi kota Sibolga, *Wawancara* di kantor Ikadi kota Sibolga pada hari Jum'at sore Tanggal 11 Mei 2018.

mengabaikan tanggungjawab sosial dan menjadikan masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggungjawab membina, memakmurkan, memperbaiki, dan memerintahkan yang ma'ruf melarang yang mungkar di mana manusia memiliki tanggungjawab melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggungjawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada dibawah perintah dan pengawasannya seperti istri, anak dan lain-lain.

Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh Buya Syekh Jauhari Manikam Al-Khalidi, selaku mursyid dan ulama kharismatik penerus thariqat an-Naqsyabandi di kota Sibolga, bahwa dahulunya ulama-ulama yang ada di kota Sibolga ini, di samping mereka ahli dalam ilmu syari'at Islam juga mereka menekuni ajaran tasawuf (thariqat) sebelum mereka terjun berdakwah ke tengah-tengah masyarakat. Berbeda dengan ulama dan ustadz zaman sekarang, yang hanya mementingkan pengetahuan lahir (ilmu syari'at) saja. Sebagaimana berikut ini:

“Para ulama dahulunya mereka sangat ahli dari berbagai macam ilmu, mereka tidak hanya menekuni hukum-hukum Islam saja, tetapi juga mereka sangat antusias mempelajari ilmu thariqat (tasawuf), sehingga ketika mereka menyampaikan ceramah-ceramah mereka selalu

menyentuh hati masyarakat, yang penuh dengan ketenangan dan kewibawaan. Ditambah lagi mereka banyak memberikan amal-amalan bagi masyarakat, seperti amalan harian selepas shalat, zikir pagi dan petang, dan zikir lainnya. Sebagai senjata dan benteng mereka, apalagi di zaman sekarang ini, yang penuh dengan cobaan dan tantangan. Zikir dan amalan itu merupakan obat dari segala masalah”.¹³

Ungkapan yang disampaikan oleh Buya Syekh Jauhari Manikam Al-Khalidi tersebut memang benar adanya, realita di masyarakat menunjukkan bahwa kajian atau ceramah yang disampaikan oleh ulama sekarang, memang mudah dimengerti, tapi juga mudah hilang dari ingatan kita. Hanya ketika kita mengaji langsung bersama ustadz atau ulama tertentu kita langsung faham. Mungkin itulah ketika para ustadz memberikan kajian kepada masyarakat sambil hatinya berzikir, sehingga ilmu-ilmu yang disampaikannya lama berbekas di hati masyarakat.¹⁴

Adapun permasalahan yang perlu diperhatikan adalah krisis moral dan etika yang keduanya mempengaruhi berbagai bidang kehidupan lainnya. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, yakni masyarakat dan pemimpin masyarakat, dan juga orang tua. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam maka dalam hal ini peran tokoh agama dan ulama akan memiliki peran lebih dominan dibandingkan dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh al-ustadz Drs. Hafaz Basty selaku penasehat Ikadi kota Sibolga berikut ini:

“Merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggara pendidikan agama beserta para guru agama dan dosen agama terguhah

¹³Syekh Jauhari Manikam Al-Khalidi, Mursyid Thariqat An-Naqsyabandiyah di kota Sibolga, *Wawancara* di Surau Tarbiyatur Ruhaniyah Gang Maninjau Kota Sibolga pada hari Kamis malam Tanggal 10 Mei 2018.

¹⁴Rusman Simanjuntak, Tokoh Masyarakat kota Sibolga, *Wawancara* di Masjid Nurul Huda pada hari Jum'at Tanggal 18 Mei 2018.

untuk merasa bertanggungjawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama agar mampu membantu mengatasi kemerosotan akhlak yang sudah parah itu. Pendidikan agama termasuk pendidikan nilai (akhlak). Pendidikan nilai apapun tidak mudah menanamkannya ke dalam pribadi anak didik, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Sebagai contoh, ada seorang anak yang di dalam rumah mendapat pendidikan yang baik karena kebetulan bapak-ibunya guru. Tetapi di luar rumah, dia mempunyai kawan yang nakal, yang sering mengajaknya main judi dan melihat film porno. Kalau kebetulan mereka menang dalam judi, mereka bersenang-senang ke tempat mesum. Bapak-ibunya tidak tahu kelakuan anaknya yang sesungguhnya. Keberhasilan pendidikan tidak dapat diandalkan pada pendidikan formal di sekolah saja, tetapi diharapkan adanya sinkronisasi yang bersinergi dengan pendidikan di luar sekolah, yaitu pendidikan dalam keluarga (informal) dan masyarakat (nonformal).¹⁵

Senada dengan pernyataan di atas, Zulhamsyah Panjaitan menjelaskan bahwa ulama dan Tokoh-tokoh agama di kota Sibolga, kiranya tetap menaruh rasa prihatin dan perlu proaktif untuk ikut menanggulangi kejahatan dan kenakalan remaja tersebut. Perlu kita sadari juga, bahwa para remaja dan pelajar yang suka berkelahi, anak-anak yang suka mabuk-mabukan, mereka yang melakukan kejahatan di mana-mana, sebagian besar berasal dari keluarga muslim, baik dari kalangan yang berada maupun dari kalangan yang tidak punya. Tetapi sekali lagi, hal tersebut bukan indikator kegagalan atau merosotnya kualitas penghayatan dan pengamalan keagamaan umat Islam di kota Sibolga.¹⁶

¹⁵Hafaz Basty, Penasehat Ikadi kota Sibolga, *Wawancara* di Rumah beliau pada hari Ahad Tanggal 13 Mei 2018.

¹⁶Zulhamsyah Panjaitan, Sekretaris MUI kota Sibolga, *Wawancara* di kantor MUI Sibolga pada hari Sabtu Tanggal 12 Mei 2018.

Dalam wawancara penulis dengan al-ustadz Muhiddin Situmorang pendiri yang juga selaku pengajar di TPQ Al-Jadid mengatakan bahwa penyampaian dalam materi pembinaan ini bukan sekedar murid-murid dapat membaca melainkan pemahaman arti ayat-ayat al-Qur'an secara perkata dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berikut ini:

“Pembinaan yang kita lakukan di TPA Al-Jadid ini untuk mengembangkan pendidikan Islam nonformal dengan menjadi pengajar di bidang membaca iqra dan hafalan bacaan sholat serta doa sehari-hari telah berjalan lama. Disini kita mengajak anak-anak yang mulai berusia 3 sampai 14 tahun mengaji bersama, belajar dan mengenal ilmu Allah bersama-sama. Memberikan cerita-cerita yang telah ada di dalam al-Qur'an dan bersama sama mengamalkannya. Dengan memberi pengarahannya dengan cara yang lemah lembut apabila ada anak yang berperilaku kurang sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁷

Peranan ulama, ustadz atau tokoh masyarakat yang selama ini memelihara umat dengan segenap kemampuannya di kota Sibolga, sekarang pengamalan Islam menjadi semakin kuat dan Islamisasi juga terus berlangsung, maka salah satu di antaranya adalah karena pengaruh dan peran para ulama, ustadz dan tokoh masyarakat muslim. Oleh karena itu, peran ulama itu harus diapresiasi secara memadai. Yaitu dengan cara memberikan pemihakan kebijakan pada dunia pendidikan, utamanya pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Islam nonformal.

¹⁷Muhiddin Situmorang, Ustadz dan pendiri TPQ Al-Jadid, *Wawancara* pada hari Minggu Tanggal 13 Mei 2018.

3. Hambatan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga

Pendidikan keagamaan Islam dengan beragam sistem dan tingkatannya dari waktu ke waktu senantiasa mengalami tantangan. Berbagai kemajuan dan ketertinggalan pendidikan Islam seperti yang terdapat dalam sejarah. Antara lain, disebabkan kemampuannya dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi. Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan, baik secara eksternal maupun internal. Tantangan pendidikan di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal, umat Islam pada zaman klasik masih segar (fresh), masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam masih sangatlah dekat, serta semangat berijtihad dalam berjuang memajukan ajaran Islam *fii sabilillah* masih sangat kuat. Secara eksternal, umat Islam masih belum mampu menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain yang sudah maju.

Ditambah lagi fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, nampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi basecamp pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat. Ibu yang

sering disebut sebagai “*madrasatul ula*” saat ini sudah banyak yang bekerja (wanita karir), berprofesi di luar rumah. Sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang diperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan. Seperti yang diungkapkan oleh Drs. H. Nurdiswar Jambak, MA. selaku ketua MUI bidang kaderisasi berikut ini:

“Hambatan dan rintangan yang kita hadapi dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam khususnya pada tingkat pendidikan nonformal, bisa dibilang banyak. Seperti kurangnya dorongan para orangtua menyekolahkan anak atau menambah kajian keagamaan Islam bagi anak-anaknya, trus para peserta didik pula tidak merasa penting akan ajaran Islam itu sendiri, mungkin disebabkan kurang pedulinya sebahagian orangtua terhadap masa depan (akhirat) anaknya. Belum lagi materi yang diajarkan oleh para ustadz dan ulama sering tumpangtindih disebabkan majelis taklim-majelis taklim yang ada di kota Sibolga ini, selalu mengganti-ganti ustadz atau pemateri. Yang berakibat kajian materinya sering mengulang-ulang. Yang pada akhirnya tidak menambah pengetahuan keagamaan masyarakat”¹⁸.

Sejatinya pendidikan bukanlah untuk mencari pekerjaan semata. Pendidikan juga dapat untuk memecahkan masalah atau *problema* kehidupan yang sering kita jumpai dan kita alami. Dengan pendidikan, penyelesaian masalah tersebut dapat terselesaikan dengan cara yang cepat, baik dan tepat. Itulah fungsi pendidikan yang seharusnya kita pahami dan praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan untuk mencari sebuah pekerjaan hanyalah salah satu fungsi pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan Islam bertujuan untuk

¹⁸Nurdiswar Jambak, Ketua MUI bidang Kaderisasi, *Wawancara* di Kantor MUI kota Sibolga pada hari Sabtu Tanggal 12 Mei 2018.

melahirkan generasi manusia yang mampu mengelola, memakmurkan, menguasai dan menerapkan hukum aturan Allah di muka bumi ini. Itulah juga termasuk visi para Nabi dan Rasul, bukan untuk melahirkan manusia-manusia perusak (*fasid*) bumi dan alam. Itulah yang dimaksudkan Allah Swt dalam ayat-Nya bahwasanya Allah akan menciptakan para khalifah dari kalangan manusia yang kelak dipertanyakan oleh para malaikat. Senada dengan ungkapan Dr. H. Mardinal Tarigan, MA. selaku Penasehat MUI dan kepala kantor kementerian agama kota sibolga berikut ini:

“Itulah kesalahpahaman masyarakat, dan orang tua pada umumnya, berfikirnya hanya pentingnya pendidikan itu sebatas untuk mendapat kerja dan kerja, tanpa memikirkan bekal kehidupan mereka kelak di hadapan Allah Swt (akhirat). Akhirnya pendidikan keagamaan Islam di belakangkan mereka, disebabkan menurut pemahaman mereka pendidikan keagamaan Islam apalagi yang nonformal tidak akan menjanjikan pekerjaan bagi mereka di kemudian hari. Belum lagi biayanya yang harus mereka pikirkan. Berbeda dengan sekolah-sekolah umum (negeri), tidak ada biaya sekolahnya alias gratis, karena ditanggung oleh pemerintah. Dan kebanyakan tamatannya langsung bekerja dan diterima di perusahaan-perusahaan dan tempat lainnya”.¹⁹

Oleh karena itu, hakikatnya kita harus berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Hadits, supaya ada petunjuk kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini terlebih-lebih di akhirat kelak, juga memperbanyak kumpul bersama para ulama agar kita tidak tersesat dari jalan Allah, jalan yang dimurkai-Nya yang menyebabkan kita masuk neraka.

¹⁹Mardinal Tarigan, Penasehat MUI dan Kakan.Kemenag kota Sibolga, *Wawancara* di rumah beliau pada hari Selasa sore Tanggal 08 Mei 2018.

Seiring dengan era globalisasi, dimana sikap individualitas semakin menguat dan gaya interaksi antar individu tersebut sangat fungsional. Maka hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. Learning society secara praktek sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia, meski belum secara maksimal, namun secara konsep masih meraba-raba. Learning society adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk dalam bidang pendidikan agama. Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapatkan perhatian. Sementara pendidikan nonformal dan informal di Indonesia belum mendapatkan perhatian hanya dalam porsi yang sedikit. Seperti yang diungkapkan Drs. H. Sarmadan Daulay ketua FKUB dan Penasehat MUI kota Sibolga berikut ini:

“Salah satu sarana potensial dalam penguatan bidang pendidikan keagamaan Islam nonformal adalah Masjid, Musholla, Langgar dan sejenisnya. Dapat dipastikan hampir tiap lingkungan di kota Sibolga memiliki Masjid atau Musholla, yang secara umum mempunyai jama’ah masing-masing (yang terdiri dari anggota masyarakat). Dalam konteks ini masjid telah berfungsi sebagai tempat belajar masyarakat untuk meningkatkan wawasan keagamaan/keislaman. Pusat-pusat pembelajaran masyarakat tentang agama telah berdiri di Masjid selama berabad-abad sehingga sampai sekarang. Namun di era teknologi informasi-globalisasi ini yang meng-hegemony hampir seluruh lapisan kehidupan, maka tradisi mengaji di masjid, musholla dan langgar pada saat ini berkurang. Jutaan mata masyarakat muslim yang biasa belajar agama selepas shalat magrib sambil menunggu shalat Isya. Sekarang telah beralih di depan televisi, menonton sinetron dan atau jalan-jalan malam bersama keluarga. Dalam kondisi yang seperti tersebut di atas, maka peran serta masyarakat dalam mengembalikan kualitas pendidikan agama Islam dengan penguatan

melalui pengajian-pengajian di musholla, masjid, langgar dll., menjadi sangat penting untuk dilakukan secara terprogram, aktif dan kreatif.”²⁰

Kurang berhasilnya pendidikan Islam dalam menyikapi hal tersebut, diindikasikan dengan kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan Islam, baik di madrasah, pesantren maupun di lembaga pendidikan Islam nonformal, seperti diungkapkan oleh Dr. H. Mardinal Tarigan, MA selaku Penasehat MUI dan Ka.Kankemenag kota Sibolga berikut ini:

“Lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, baik lembaga pendidikan Islam formal maupun nonformal kurang mampu mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi ‘makna’ dan ‘nilai’ atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan Islam selama ini lebih menekankan tujuannya pada aspek *knowing* (pengetahuan) dan *doing* (praktek) daripada aspek *being* (menjadi), yakni mengarahkan peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam yang telah dipelajarinya. Lembaga pendidikan yang kurang mampu berjalan dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. Serta lembaga pendidikan Islam saat ini kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya.”²¹

Dengan memperhatikan permasalahan realitas pendidikan Islam dan permasalahan kemasyarakatan kini dan di masa mendatang, penulis berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam tampaknya sangat perlu melakukan penyegaran, pembaruan atau reformasi yang strategis agar tidak lagi dikatakan tertinggal dari lembaga pendidikan umum. Islam membutuhkan lembaga pendidikan yang tangguh, berkualitas, dan berkemampuan tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menjawab

²⁰Sarmadan Daulay, Ketua FKUB dan Penasehat MUI kota Sibolga, *Wawancara* di rumah pada hari Ahad Tanggal 13 mei 2018.

²¹Mardinal Tarigan, Penasehat MUI dan Ka.kankemenag kota Sibolga, *Wawancara* pada hari Jum’at 22 Juni 2018.

tantangan perubahan masyarakat global dengan berbagai problematika kehidupan modern-nya. Seperti diungkapkan oleh Hj. Yasmurni Jambak, M.BE, selaku Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan MUI kota Sibolga berikut:

“Permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam saat sekarang ini, khususnya lembaga pendidikan Islam formal yaitu: Adanya dikotomi dalam sistem pendidikan Islam dimana selalu saja ada anggapan pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Tidak jelasnya paradigma pendidikan Islam akibat bercampurnya paradigma ideologis dengan paradigma ilmiah yang kemudian melahirkan paradigma ideologis-ilmiah. Dan tidak terakomodirnya dunia pendidikan Islam terhadap dunia kerja yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam kurang mampu menghasilkan *output* yang berorientasi dunia kerja.”²²

Lembaga pendidikan keagamaan Islam baik formal maupun nonformal, semestinya memiliki agenda pokok untuk pengembangan dirinya dan dioreintasikan untuk membebaskan diri dari keteringgalan. Lembaga pendidikan keagamaan Islam juga harus dapat menjadi *transmisi* bagi pembangunan masyarakat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam ikatan global, yang dicita-citakan semua orang tua dan masyarakat.

Namun, pada kenyataannya pendidikan keagamaan Islam nonformal saat ini belum bisa memuaskan hati sebagian orang tua dan masyarakat disebabkan masih rendahnya sarana prasarana dan media pada lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum, untuk

²²Yasmurni Jambak, Ketua komisi pemberdayaan perempuan MUI kota Sibolga, wawancara pada hari Sabtu 23 Juni 2018.

mewujudkan pendidikan yang efektif dan efisien. Juga rendahnya minat orang tua dan anak bersekolah ke lembaga pendidikan Islam, beragamnya suku, budaya, ras dan agama di kota Sibolga membuat dakwah dan tuntunan ulama kurang direalisasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga sebab masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga terus berkembang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana (nonformal), sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung lengkap (formal). Kota Sibolga memiliki lembaga majelis taklim sebanyak 112 kelompok, taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) sebanyak 56, serta 21 lembaga madrasah diniyah takmiliyah (MDT). Dengan berjalannya waktu perkembangannya semakin meningkat, mulai dari materi, silabus, sarana prasarana, pendidik dan perhatian masyarakat kota Sibolga terhadap kelangsungan pendidikan keagamaan Islam nonformal itu sendiri. Pada awalnya lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga kurang perhatian atau sentuhan, baik dari masyarakat terlebih-lebih dari pemerintah. Tetapi dengan perjalanan waktu dan dengan pergantian kepala daerah yang memimpin kota Sibolga, pendidikan keagamaan Islam nonformal mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah, terlebih-lebih pada saat pemilihan calon kepala daerah berlangsung.
2. Peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga sangat besar. Seperti peranan mereka dalam

mendirikan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal, keaktifan mereka menjadi pendidik (ustadz), dan peranan mereka dalam mencerdaskan umat melalui dakwah dengan tulisan (*dakwah bil kitabah*), dakwah dengan lisan (*dakwah bil lisan*) dan contoh teladan yang baik (*uswahtun hasanah*). Sehingga perkembangan dan peningkatannya begitu cepat, berkat perhatian serius dan keikhlasan mereka dalam menjalankan tugasnya sebagai penerus tugas kenabian. Peranan mereka antara lain:

- a. Pembimbing dan pelayan ummat (*ri'ayat wa khadim al-ummah*), dan
 - b. Pelopor pembaharuan (*ishlah wal-tajdid*).
3. Hambatan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga tergolong banyak, mulai dari masih rendahnya minat orang tua dan anak bersekolah ke lembaga pendidikan Islam, beragamnya suku, budaya, ras dan agama di kota Sibolga membuat dakwah dan tuntunan ulama kurang direalisasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masih rendahnya sarana prasarana dan media pada lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum, untuk mewujudkan pendidikan yang efektif dan efisien. Dan juga sebab masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis ingin memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, dan pihak-pihak yang dinilai mempunyai tanggungjawab besar dalam pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga, yaitu:

1. Kepada ulama diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi dirinya serta menyusun kurikulum dan sillabus sebagai panduan kolektif bagi lembaga pendidikan Islam nonformal yang ada di kota Sibolga, karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Agar mutu pendidikan keagamaan Islam semakin berkualitas. Serta meningkatkan peranannya sebagai pembimbing dan pelopor pembaharuan bagi umat Islam, juga dalam menjalankan tugasnya sebagai penerus perjuangan para nabi.
2. Kepada pengelola lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga agar melengkapi sarana dan prasarana serta penunjang pendidikan lainnya sebagai penunjang bagi peningkatan kemajuan pendidikan keagamaan Islam nonformal di masa mendatang.
3. Kepada masyarakat muslim untuk lebih giat belajar dan menggali ilmu keislaman untuk meningkatkan kompetensi dirinya dengan terus belajar agama Islam, mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat bersaing di zaman global yang penuh dengan persaingan ini di lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. Ke-3, 2012.
- Abuddin Nata. Dkk, *Ensiklopedi Islam*, vol 3. Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001.
- Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Ahmad Fuad Said, *Peranan Ulama dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan RI*. Medan: Pustaka Babussalam, 1998.
- Akmaluddin Syahputra (Ed), *Butir-Butir Pemikiran Islam Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA*. Bandung: Citapustaka Media, cet. Ke-2, 2014.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Ciputat: Logos, 1999.
- Badan Pusat Statistik Kota Sibolga, *Kota Sibolga Dalam Angka 2016*. Kota Sibolga: CV. Rilis Grafika, 2016.
- BPS Kota Sibolga dan Badan Perencanaan Pembangunan Kota Sibolga, *Sibolga Dalam Angka: Sibolga Infigures 2009*. Kota Sibolga: BPS Kota Sibolga, 2009.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. II, 2002.
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Sibolga, *The History Of Sibolga/Sejarah Sibolga*. Sibolga: t.tth.
- Effi Aswita Lubis, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- EM Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu, cet, ke-3, 2008.

- EM Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu, cet, ke-3, 2008.
- Ensiklopedi Islam, Juz, 5. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies (Sejarah Sosial Umat Islam)*, terjemah Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999. *Khazanah Keagamaan*. Jakarta: PT. Pringggondani Berseri, cet. 1, Desember 2003.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-32, 2017.
- Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al Luhah wa al Adab wa al Ulum*. Bairut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.th.,
- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Maya Maryati, *Peran K.H Ahmad Sanusi Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Mohd. Lutfi Khoirudin, *Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri, 2008.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Muhammad Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawiy: Arab-Melayu*. Bandung: Syirkah Al-Ma'arif, Juz, I, t.th.
- Muhammad Safei, *Peranan Kerajaan Islam dalam Perkembangan Pendidikan di Indonesi*. Jurnal Auladuna, Vol. 2 Nomor 2 Desember Tahun 2015.

- Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera, cet. Ke-2, 1999.
- Muslimin, *Kontribusi Ulama dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Jurnal Tribakti Vol. 23 Nomor 1 Januari Tahun 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-8, 2015.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Omar Bakri, *Menyingkap Tabir Arti Ulama*. Bandung: Angkasa, cet ke-10, t.th.
- Pendidikan Diniyah Nonformal. PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 23.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 55 Tahun 2007, *tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Raja Dja'far Hutagalung, *Asal Mula Kata Sibolga* (Radio Republik Indonesia (RRI) Regional II Sibolga, 1992).
- Raja Dja'far Hutagalung, *Lintasan Sejarah Pesisir Tapanuli Tengah dan Sibolga kaitannya dengan Adat dan pembangunan Masyarakat*. Sibolga, 2 Maret 1994.
- Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: PT. Pringondani Berseri, cet.1. 2003.
- Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta, 1995.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, cet. Ke-3, 2009.
- Sekretariat MUI, *Profil Majelis Ulama Indonesia*. Medan: DP MUI Prov SU, 2012.
- Sholeh Fikri, *Posisi Ulama dalam Pemerintahan Kota Padangsidempuan*. Jurnal Tazkir. VOL. 02 Nomor 1 Januari-Juni 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. Ke-13, 2006.

Tengku Luckman Sinar, *Lintasan Sejarah Sibolga dan Tapanuli Tengah*. Seminar di Medan, 11 Oktober 1997.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan, 1997.

Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi, Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*. Surabaya: PT Bina Ilmu, cet. Ke-2, 1983.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Jumanatul-Ali- Art, 2005.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **ALI AHMAD MUSTOFA**
NIM : 16. 2310 0146
T.T. Lahir : Tandihat, 20 Juni 1987
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program
Magister IAIN-PSP
Alamat : Jl. Murai Ujung Kelurahan Aek Manis Kecamatan
Sibolga Selatan Kota Sibolga

2. Istri :
Nama : **HERLINA SARI LUBIS, S.Pd**
Pekerjaan : PNS di SMP Negeri 1 Sibolga

3. Orangtua :
Nama Ayah : **H. ARIF HUSEIN NASUTION**
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : **Hj. NUR HAYANI**
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Tandihat Sibual-buali Kecamatan Ulu
Barumun Kabupaten Padang Lawas - Sumut

4. Jenjang Pendidikan :
 - SD Negeri 142946 Tandihat Lulus pada Tahun 1999
 - MTs Swasta Ma'had Darul Ikhlah Dalam Lidang Lulus pada Tahun 2002
 - MA Swasta Ma'had Darul Ikhlas Dalam Lidang Lulus pada Tahun 2005
 - S-1 Hukum Islam di IAIN Sumatera Utara Medan Lulus pada Tahun 2009
 - S-1 Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan Lulus pada Tahun 2011

5. Pekerjaan :
 - Tenaga Pendidik (Guru Agama Islam) di SMP Negeri 4 Sibolga

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

No	Hal-Hal Yang Diwawancarai	Keterangan
1	Peranan Ulama dari Segi Perkembangan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga	
	<p>a. Bagaimana sejarah ulama di kota Sibolga?</p> <p>b. Apa latar pendidikan ulama di kota Sibolga?</p> <p>c. Bagaimana peranan ulama untuk perkembangan pendidikan keagamaan?</p> <p>d. Apa kontribusi ulama untuk perkembangan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?</p> <p>e. Apa langkah-langkah ulama untuk perkembangan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?</p> <p>f. Apa yang dilakukan ulama sehingga pendidikan keagamaan Islam nonformal berkembang di kota Sibolga?</p> <p>g. Seperti apa kegiatan-kegiatan MUI di kota Sibolga?</p> <p>h. Bagaimana kegiatan-kegiatan ulama di luar MUI di kota Sibolga dalam mengembangkan</p>	

	<p>pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?</p> <p>i. Kapan ulama di kota Sibolga mendirikan lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal?</p> <p>j. Bagaimana menurut bapak/ibu perkembangan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga sebelum dan sesudah kemerdekaan?</p> <p>k. Apa yang bapak terapkan untuk perkembangan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?</p> <p>l. Apakah bapak/ibu melibatkan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?</p>	
2	Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga	
	<p>a. Apa latar belakang ulama mendirikan lembaga pendidikan Islam nonformal?</p> <p>b. Apa bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang ada di kota Sibolga?</p> <p>c. Bagaimana model pendidikan di lembaga pendidikan Islam nonformal yang ada di kota Sibolga?</p>	

	<p>d. Bagaimana dakwah ulama di majelis taklim?</p> <p>e. Sejauh mana ulama mencerdaskan umat melalui majelis taklim?</p> <p>f. Bagaimana peranan ulama dalam lembaga pendidikan diniyah takmiliyah?</p> <p>g. Bagaimana peranan ulama dalam lembaga pendidikan al-Qur'an?</p> <p>h. Sejauh mana ulama mencerdaskan umat melalui tulisan?</p> <p>i. Sejauh mana ulama mencerdaskan umat melalui lisan?</p> <p>j. Sejauh mana ulama mencerdaskan umat melalui keteladanan (uswatun hasanah)</p> <p>k. Apa sumbangsih ulama pada taman pendidikan al-Qur'an dalam rangkah meningkatkan pendidikan Islam?</p> <p>l. Apa sumbangsih ulama pada pengajian kitab dalam rangkah meningkatkan pendidikan dan pemahaman masyarakat?</p> <p>m. Bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah ulama di kota Sibolga?</p> <p>n. Apa tanggapan masyarakat terhadap kinerja MUI di kota Sibolga?</p>	
--	--	--

	<p>o. Apa tindakan ulama untuk peningkatan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?</p> <p>p. Bagaimana model penerapan yang dilakukan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?</p>	
3	Hambatan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga	
	<p>a. Bagaimana keadaan pendidikan Islam nonformal sebab suhu politik di kota Sibolga?</p> <p>b. Adakah pengaruh bagi peningkatan pendidikan keagamaan Islam nonformal dengan pergantian pejabat daerah (walikota)?</p> <p>c. Bagaimana ruang gerak ulama ketika suasana politik di kota Sibolga?</p> <p>d. Apakah hambatan dakwah ulama dengan kemajuan IPTEK di kota Sibolga?</p> <p>e. Bagaimana respon umat terhadap dakwah ulama pada zaman globalisasi ini?</p> <p>f. Bagaimana kepuasan masyarakat terhadap dakwah ulama pada zaman sekarang?</p> <p>g. Adakah hambatan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam di kota Sibolga yang</p>	

	<p>multikultural ini?</p> <p>h. Apa faktor-faktor penghambat bagi peranan ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?</p> <p>i. Adakah sarana prasarana yang efektif dan efisien bagi ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?</p> <p>j. Bagaimana perhatian pemerintah daerah (walikota) dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di kota Sibolga?</p>	
--	---	--







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor: 929 /ln.14/ALIA.PPS/PP.009/04/2018

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis:

Nama : Ali Ahmad Mustofa
NIM : 16. 2310 0146
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan di Kota Sibolga.

dengan pembimbing:

- I. **Dr. Sholeh Fikri, M. Ag.** (Isi)
II. **Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.** (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Padangsidempuan, 10 April 2018

Direktur

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : 929/In.14/AL/A.PPS/PP.009/04/2018 Padangsidempuan, 10 April 2018
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Penunjukan Pembimbing Tesis
An. Ali Ahmad Mustofa, NIM 16.23100146

Kepada

Yth. 1. Dr. Sholeh Fikri, M. Ag.
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

di -

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Kami do'akan Bapak dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak untuk masing-masing menjadi pembimbing penulisan tesis atas nama:

Nama : Ali Ahmad Mustofa
NIM : 16. 2310 0146
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan di Kota Sibolga.

dengan bidang bimbingan sebagai berikut:

I. Dr. Sholeh Fikri, M. Ag. (Isi)
II. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. (Metodologi)

Demikian disampaikan, atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Direktur

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : 930/IN.14/AL/PPS/PP.00.9/04/2018 Padangsidempuan, 10 April 2018
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Mohon Izin Riset

Kepada

Yth. Bapak Ketua MUI Sibolga

di -

Tempat.

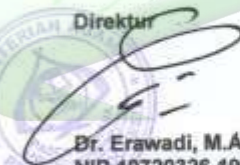
Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan menerangkan:

Nama : Ali Ahmad Mustofa
NIM : 16. 2310 0146
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peranan Ulama dalam Meningkatkan
Pendidikan Keagamaan di Kota Sibolga.

adalah benar sedang menyelesaikan tesis, maka dimohon kepada
Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul tesis
tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOTA SIBOLGA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM
Sekretariat : Jalan S.Parmar No. 64 Sibolga HP. 0852 6173 6747 - 0853 7001 0148 - 0811 8266 24

Sibolga, 25 Mei 2018

Nomor : U.012/DP-K.II-14/V/2018
sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : *Data Riset*

Kepada Yth.
Bapak Direktur Pascasarjana
Program Magister IAIN Padangsidempuan
di -
Padangsidempuan

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidempuan Nomor: 930/IN.14/AL/PPS/PP.00.9/04/2018 Tertanggal 10 April 2018 Perihal Mohon Izin Riset, maka yang bersangkutan Saudara:

Nama : **ALI AHMAD MUSTOFA**
NIM : 16.2310.0146

Adalah benar telah melakukan Riset di Kota Sibolga melalui Ulama dan Majelis Ulama Indonesia Kota Sibolga selama 2 minggu terhitung dari Tanggal 11 Mei s/d 25 Mei 2018

Adapun data yang diperoleh telah sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan judul "**Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga**".

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Ketua MUI Kota Sibolga

Drs. H. Aswad